

# **SKRIPSI PENELITIAN**

## **ESTETIKA BENTUK ARSITEKTURAL RUMAH ADAT (SAORAJA) LANGKANAE DI PALOPO**



**TARI KARNELIA**

**D51115024**

**DEPARTEMEN ARSITEKTUR**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2022**



**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**“Estetika Bentuk Arsitektural Rumah Adat (Saoraja) Langkanae Di Palopo”**

Disusun dan diajukan oleh

Tari Karnelia  
D51115024

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 04 Juli 2022

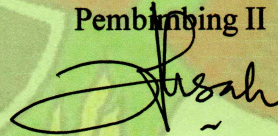
Menyetujui

Pembimbing I



**Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT**  
NIP. 19690407 199603 1 003

Pembimbing II



**Afifah Harisah, ST.MT., PhD**  
NIP. 19700804 199702 2 001

Mengetahui



**Dr. Ir. H. Edward Syarif, MT.**  
NIP. 19690612 199802 1 001



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

**Nama : Tari Karnelia**

**NIM : D51115024**

**Departemen : Arsitektur**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi tugas akhir yang saya tulis benar-benar karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau tidak dapat dibuktikan bahwa atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

*Gowa, 11 Juli 2022*



**TARI KARNELIA**  
**NIM : D51115024**

## ABSTRAK

Salah satu dari arsitektur tradisional di Indonesia yang memiliki nilai nilai kearifan lokal yaitu rumah–rumah adat yang tersebar di berbagai daerah di nusantara. Salah satu daerah yang memiliki berbagai ragam budaya adat istiadat adalah Sulawesi Selatan yang mana di daerah ini pernah berdiri kerajaan tertua yaitu Kerajaan Luwu. Di Istana Luwu terdapat dua bangunan, yaitu Langkanae dan salassae'. Langkanae adalah sebutan lain dari Istana. Langkanae ini dijadikan cagar budaya buatan Belanda untuk menggantikan Langkanae yang dulu. Belanda membanggunya untuk kedatuan ketika Langkanae terbakar. Sedangkan Salassae' adalah tempat pertemuan atau perjamuan para tamu-tamu Istana Rumah Adat Langkanae yang artinya Istana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik bentuk dari Rumah Adat Langkanae dan Estetika bentuk arsitektural dari Rumah Adat Langkanae. Pengambilan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah Estetika bentuk dari rumah adat Langkanae sedangkan unit analisisnya adalah rumah adat Langkanae. Sumber data pada penelitian ini yaitu rumah adat Lagkanae dan dokumen foto dari subjek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data, dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk rumah adat (Saoraja) Langkanae Luwu tersusun dari tiga tingkatan yang berbentuk “segi empat”, atau disebut *Sulapa' eppa'* yang berbentuk belah ketupat. Pada Langkanae ada beberapa bagian yang mempunyai makna yang sangat penting dari bentuk rumahnya yaitu terdiri atas tiga bagian (rakkeang/palandoang, ale bola dan awa bola/kolong).

***Kata Kunci: (Estetika, Langkanae, Tradisional, Luwu)***

## **ABSTRACT**

*One of the traditional architectures in Indonesia that has local wisdom values is traditional houses scattered in various regions in the archipelago. One area that has a variety of cultural customs is South Sulawesi, where in this area the oldest kingdom was the Luwu Kingdom. In Luwu Palace there are two buildings, namely Langkanae and salassae'. Langkanae is another name for the Palace. This Langkanae was used as a cultural heritage made in the Netherlands to replace the old Langkanae. The Dutch built it for kedatuan when Langkanae burned. While Salassae' is a meeting place or banquet for guests of the Langkanae Traditional House Palace which means Palace. This study aims to analyze the shape characteristics of the Langkanae Traditional House and the aesthetics of the architectural form of the Langkanae Traditional House. Collecting data in this study include observation, interviews and documentation. The object of this research is the aesthetic form of the Langkanae traditional house while the unit of analysis is the Langkanae traditional house. The data sources in this study are the traditional house of Lagkanae and photo documents of the research subjects. Data analysis techniques used in this study include transcripts of interview results, data reduction, analysis, data interpretation, and triangulation. The results of this study indicate that the shape of the traditional house (Saoraja) of Langkanae Luwu is composed of three levels in the form of a "square", or called Sulapa' eppa' which is in the form of a rhombus. In Langkanae there are several parts that have a very important meaning from the shape of the house, which consists of three parts (rakkeang/palandoang, ale bola and awa bola/kolong).*

**Keywords:** (Aesthetics, Langkanae, Traditional, Luwu)

## KATA PENGANTAR

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah Robbil Alaamiin, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya yang senantiasa memudahkan dan membimbing langkah saya agar mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat tugas akhir pada jenjang studi Srata Satu (S1) Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin di Makassar yang berjudul “*Estetika Bentuk Arsitektural Rumah Adat (Saoraja) Langkanae Di Palopo*”. Shalawat dan Salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang selalu menjadi teladan dalam setiap langkah dan perbuatan agar senantiasa berada di jalan kebenaran dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt.

Segegap kemampuan saya telah tuangkan dalam penyusun tugas akhir ini. Namun demikian, saya sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sebab kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Oleh karena itu, saya sebagai manusia dengan fitrah yang lemah dan memiliki keterbatasan, senantiasa mengharapkan adanya berbagai bentuk kritik dan saran demi terciptanya suatu karya yang lebih baik lagi.

Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada kedua orangtua saya, Ayahanda tercinta Bapak **Muhidin** dan Ibunda tersayang ibu **Rosmilah**, yang senantiasa merawat dengan penuh cinta, mendidik dengan penuh ketulusan dan kesabaran, menyayangi sepenuh hati, menasehati dengan baik, menjadi panutan untuk saya, yang mendukung setiap langkah saya, dan selalu mendoakan yang terbaik dalam segala urusan demi keberhasilan dan kesuksesan saya.

Kepada saudara saya **Muhammad Nusul, Muhammad Afgan, Muh Andika Agung**, dan **Tisya Munira** yang selalu memberikan dukungan dan doa, terkhusus untuk **Muhammad Nusul** yang selalu setia mengantar saya selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, saya juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Prof. Baharuddin Hamzah, ST., M.Arch., Ph.D**, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset dan Inovasi Universitas Hasanuddin.
2. **Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT**, selaku Ketua Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin.
3. **Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT**, selaku Dosen Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing I Tugas Akhir yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada saya mulai dari awal sampai akhir.
4. **Afifah Harisah, ST.MT., PhD.**, selaku Dosen Pembimbing II Tugas Akhir yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. **Ir. Ria Wikantari Rosalia, M.Arch.,PhD**, selaku Dosen Penguji I.
6. **Dr. Syahriana Syam, ST., MT**, selaku Dosen Penguji II.
7. Seluruh Staf Akademik dan Staf Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu dalam pengurusan selama ini.
8. **Andi Swedy, ST.**, selaku Senior Alumni Teknik Arsitektur Universitas Hasanuddin yang banyak memberikan arahan dan masukan mengenai tugas akhir saya.
9. Sahabat-sahabat saya, **Wildayanti Supardi, ST, Lilis Setianingsih, S.Kom, Asmarita, S.kom**, dan **Dini, Spd**, yang selalu setia mendengar keluh kesah saya, yang selalu mendukung dan menyemangati saya.
10. **Arham Benyamin Amali, Spd**, selaku guru SMA saya yang juga banyak membantu dan memberi arahan selama masa perkuliahan.
11. Semua pihak terutama pengurus Rumah Adat (Saoraja) Langkanae di Palopo yang telah membantu kelancaran penelitian saya.

12. **Syaifoel Haq dan Abdul Syukur, Amd.** Teman Seperjuangan semasa SMA yang setia menemani saya ketika melakukan survey dari awal sampai selesai.
13. Sepupu-sepupu saya, **Siti Danvi Sekarjati, Spd, Ratu Dwi Listyani, Reni Farma Saputri**, yang banyak membantu saya selama masa perkuliahan dan dan jadi pendengar yang baik untuk saya ketika ada masalah dalam perkuliahan.
14. **Usla Rahmayana, ST, Meisi Sasmita Rusmin, SP.** Teman seperjuangan, teman tidur dan teman kerja tugas selama masa perkuliahan.
15. Saudara-Saudara Seperjuangan, **Teknik Arsitektur Angkatan 2015 “prez15i”** yang selama ini membantu dan selalu memberikan semangat apabila ada kesulitan.

Saya berharap ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak khususnya untuk saya sendiri selaku penulis. Semoga Allah SWT melindungi dan memberikan berkah-Nya dan imbalan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

*Wassalamu Alaikum Wr.Wb.*

*Gowa, 15 Junu 2022*

**TARI KARNELIA**  
**NIM : D51115024**



## DAFTAR ISI

### SAMPUL

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR SKEMA .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
E. Alur Pikir Penelitian.....	4
F. Metode dan Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Kajian Teoritis .....	6
B. Penelitian Terdahulu .....	56
BAB III METODE PENELITIAN.....	58
A. Jenis Penelitian .....	58
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	58
C. Objek Penelitian dan Unit Analisis.....	60
D. Jenis Data dan Sumber Data .....	60
E. Teknik Analisis Data.....	61
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	61

BAB IV PEMBAHASAN.....	62
A. Jenis Rumah Adat Luwu .....	62
B. Estetika Bentuk Rumah Adat (Saoraja) Langkanae .....	70
C. Karakteristik dan Makna Bentuk Arsitektural Rumah Adat (Saoraja) Langkanae .....	73
D. Estetika Bentuk Arsitektural Rumah Adat Saoraja Langkanae .....	85
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan .....	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA .....	98

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Socrates .....	10
Gambar 2. 2 Rene Descartes .....	11
Gambar 2. 3 Immanuel Kant.....	12
Gambar 2. 4 Edward Bullough .....	12
Gambar 2. 5 Candi Borobudur Peninggalan Budha.....	21
Gambar 2. 6 Pengaruh Arsitektur Islam.....	24
Gambar 2. 7 Bola Soba di Bone.....	33
Gambar 2. 8 Rumah Tongkonan di Toraja.....	35
Gambar 2. 9 Upacara Adat Masyarakat Toraja.....	39
Gambar 2. 10 Datu atau Pajung Luwu Bersama rakyatnya .....	44
Gambar 2. 11 Peta Wilayah Kekuasaan Kerajaan Luwu .....	46
Gambar 2. 12 Istana Langkanae .....	49
Gambar 2. 13 Ruang Arajang.....	50
Gambar 3. 1 Peta Provinsi Sulawesi Selatan .....	58
Gambar 3. 2 Peta Kota Palopo .....	59
Gambar 3. 3 Peta Lokasi Rumah Adat Langkanae .....	59
Gambar 3. 4 Rumah Adat Langkanae .....	60
Gambar 4. 1 Denah Saoraja Langkanae .....	64
Gambar 4. 2 Tampak Depan Saoraja Langkanae.....	65
Gambar 4. 3 Tampak Belakang Saoraja Langkanae .....	66
Gambar 4. 4 Tampak Samping Kanan Saoraja Langkanae.....	67
Gambar 4. 5 Tampak Samping Kiri Saoraja Langkanae.....	68
Gambar 4. 6 Gambar Potongan Saoraja Langkanae .....	69
Gambar 4. 7 Rumah Adat Langkanae di Kawasan Benteng Somba Opu.....	70
Gambar 4. 8 Pembagian Makroskosmos Rumah Adat Langkanae.....	74
Gambar 4. 9 Atap Pelana Istana Langkanae .....	75
Gambar 4. 10 Ukiran Panji pada Lisplank .....	76

Gambar 4. 11 Posi' Bola .....	77
Gambar 4. 12 Balok Pengikat Struktur Tiang Bawah.....	78
Gambar 4. 13 Ponrang-ponrang .....	79
Gambar 4. 14 Lawasuji Istana Langkanae .....	80
Gambar 4. 15 Tiang Kayu Ulin.....	82
Gambar 4. 16 Tangga Istana Langkanae.....	83
Gambar 4. 17 Lubang Angin pada Timpaq Laja.....	84
Gambar 4. 18 Bentuk Jendela .....	85
Gambar 4. 19 Bentuk Makroskosmos Rumah Langkanae.....	86
Gambar 4. 20 Timpaq Laja terlihat dari bawah .....	88
Gambar 4. 21 Ukiran Kanji Pada Lisplank .....	89
Gambar 4. 22 Bentuk Jendela Saoraja Langkanae.....	89
Gambar 4. 23 Tiang dan Balok Struktur .....	90
Gambar 4. 24 Tampak Samping Tangga Langkanae.....	91
Gambar 4. 25 Ponrang-ponrang .....	91
Gambar 4. 26 Lawasuji pada Gapura.....	93



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Estetika Bentuk Rumah Adat Langkanae.....	93
---	----

## DAFTAR SKEMA

Skema 1.1 Skema Alur Pemikiran.....	4
-------------------------------------	---

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam suku, budaya dan adat istiadat. Latar belakang Indonesia yang amat luas dan memiliki banyak pulau menyebabkan perbedaan budaya yang cukup banyak, arsitektur tradisional merupakan salah satu parameter kebudayaan yang ada di Indonesia karena biasanya arsitektur terkait dengan sistem sosial, keluarga, sampai ritual keagamaan.

Arsitektur vernakular merupakan bentuk perkembangan dari arsitektur tradisional, yang mana arsitektur tradisional sangat identik dengan tradisi yang masih hidup, tatanan kehidupan masyarakat, wawasan masyarakat serta tata laku yang berlaku pada kehidupan sehari-hari masyarakatnya secara umum. (Susanto : 2011)

Salah satu dari arsitektur tradisional di Indonesia yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal yaitu rumah-rumah adat yang tersebar di berbagai daerah di Nusantara. Salah satu daerah yang memiliki berbagai ragam budaya adat istiadat adalah Sulawesi Selatan yang mana di daerah ini pernah berdiri kerajaan tertua yaitu Kerajaan Luwu atau biasa dikenal dengan sebutan Bumi Sawerigading. Walaupun orang sering mengatakan bahwa Luwu termasuk suku Bugis, tetapi orang-orang Luwu itu sendiri menyatakan mereka bukan suku Bugis, tetapi suku Luwu. Sesuai dengan pemberitaan lontara Pammana yang mengisahkan pembentukan suku Ugi' (Bugis) di daerah Cina Rilau dan Cina Riaja, yang keduanya disebut pula Tana Ugi' ialah orang-orang Luwu yang bermigrasi ke daerah yang sekarang disebut Tana Bone dan Tana Wajo dan membentuk sebuah kerajaan. Mereka menamakan dirinya Ugi' yang diambil dari akhir kata nama rajanya bernama La Sattumpugi yang merupakan sepupu dua kali dari Sawerigading dan juga suami dari We Tenriabeng, saudara kembar dari Sawerigading. (Lontara Pammana)

Kerajaan Luwu diperkirakan berdiri sekitar abad X yang dibangun oleh, sekaligus sebagai raja pertama adalah Batara Guru (Tomanurung). Kerajaan Luwu

merupakan kerajaan paling sepuh di antara beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan karena asal-usul setiap raja di Sulawesi Selatan berasal dari Luwu. Seperti dalam kerajaan Gowa, mereka meyakini bahwa raja pertama mereka mempunyai asal-usul dari kerajaan Luwu begitu halnya dengan kerajaan Bone dan kerajaan-kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan. Pusat kerajaan Luwu (Ware') pertama adalah di daerah Ussu(Manussu). Sebelum agama Islam masuk ke Tana Luwu, masyarakat mulanya menganut Animisme. Setelah sepuluh abad lebih berdiri, kerajaan Luwu baru menerima agama Islam sekitar abad ke-15, yaitu pada tahun 1593. Kerajaan Luwu merupakan kerajaan pertama di Sulawesi Selatan yang menganut agama Islam. Agama Islam sendiri di bawa ke Tana Luwu oleh Dato' Sulaiman dan Dato' ri Bandang yang berasal dari Aceh. Hal-hal mistik banyak mewarnai proses awal masuknya Islam di Luwu. Diyakini bahwa Dato Sulaiman dan Dato ri Bandang datang ke Luwu dengan menggunakan kulit kacang. Mereka pertama kali tiba di Luwu tepatnya di desa Lapandoso, kecamatan Bua, kabupaten Luwu.

Seperti halnya masyarakat daerah lainnya yang mempertahankan nilai – nilai sejarah dan kebudayaan daerahnya masing-masing, masyarakat Luwu juga mengenal beberapa jenis bangunan tradisional yang dijadikan sebagai tempat tinggal sekaligus tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan adat maupun spiritual keagamaan, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan masyarakat.

Di Istana Luwu terdapat dua bangunan, yaitu Langkanae dan salassae'. Langkanae adalah sebutan lain dari Istana. Langkanae ini dijadikan cagar budaya buatan Belanda untuk menggantikan Langkanae yang dulu. Belanda membangunnya untuk kedatuan ketika Langkanae terbakar. Sedangkan Salassae' adalah tempat pertemuan atau perjamuan para tamu-tamu Istana Rumah Adat Langkanae yang artinya Istana. Lokasi tepat berada jl. Landau No.18, Batupasi, Kec. Wara, Luwu Utara, Kota Palopo. Rumah adat suku Luwu dikenal dengan istilah 'saoraja', berarti rumah besar yang di tempati oleh keturunan Raja (kaum bangsawan).



Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk membahasnya dalam sebuah penelitian dengan judul **“Estetika Bentuk Arsitektural Rumah Adat (Saoraja) Langkanae di Palopo“**

## **B. Rumusan Masalah**

Ada beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik bentuk dari Rumah Adat Langkanae?
2. Bagaimana Estetika bentuk Arsitektural dari Rumah Adat Langkanae ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis karakteristik bentuk dari Rumah Adat (Saoraja) Langkanae di Palopo
2. Untuk menganalisis Estetika bentuk Arsitektural dari Rumah Adat (Saoraja) Langkanae di Palopo

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan akan memperoleh informasi yang dapat bermanfaat antara lain :

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan berupa informasi tentang perkembangan kajian ilmu Arsitektur, khususnya tentang penerapan teori Estetika dalam dunia arsitektur.

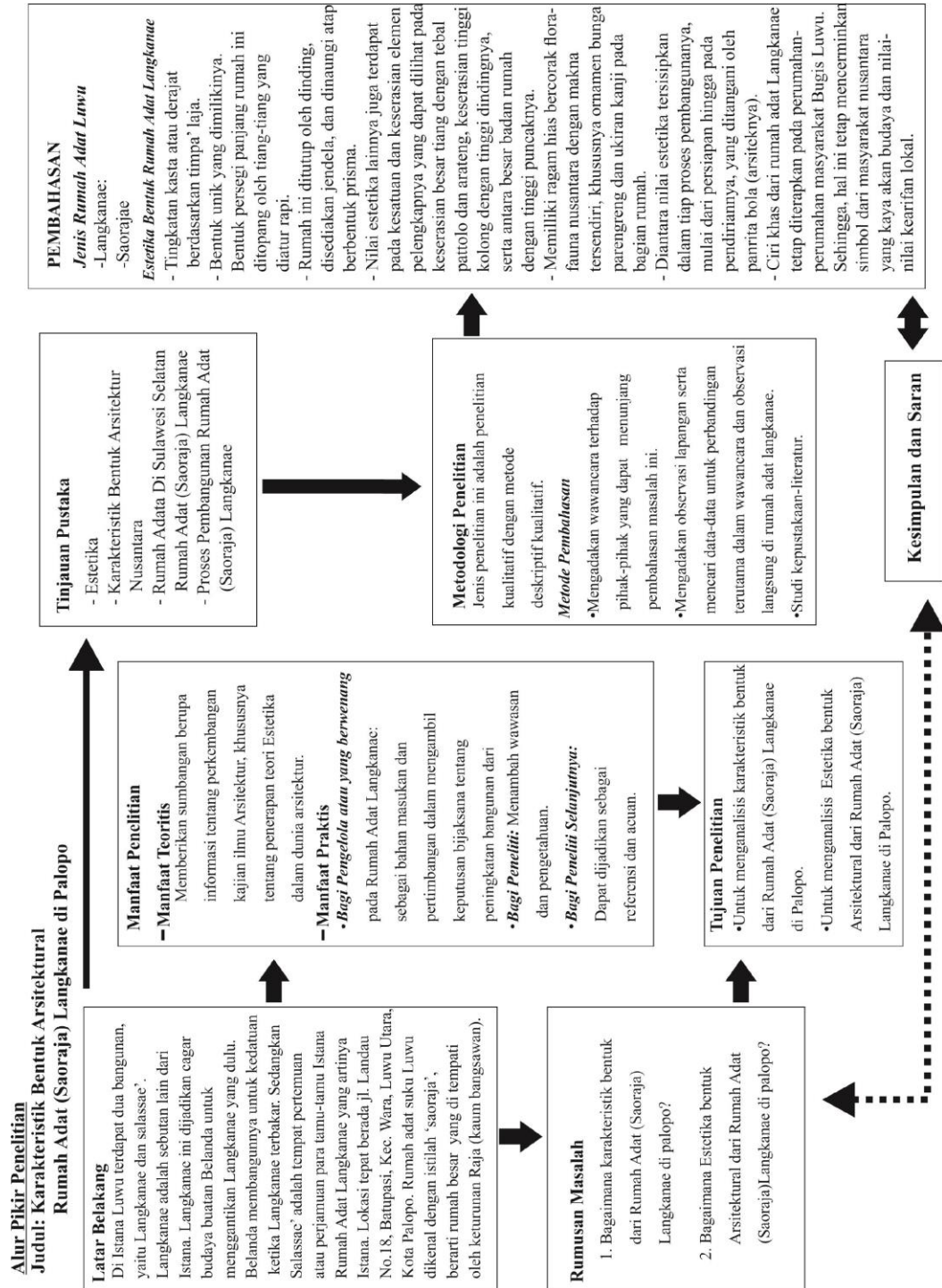
### **2. Manfaat Praktis**

a) Bagi Pengelola atau yang berwenang di Rumah Adat Langkanae: Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan tentang peningkatan Bangunan dari Rumah Adat Langkanae.

b) Bagi Peneliti: Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang penerapan Estetika bentuk Arsitektural Rumah Adat Langkanae.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya: Dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

## E. Alur Pikir Penelitian



## **F. Metode dan Sistematika Pembahasan**

### **1. Metode Pembahasan**

- a. Melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang dapat menunjang pembahasan masalah ini.
- b. Melakukan observasi lapangan serta mencari data-data untuk perbandingan terutama dalam wawancara dan observasi langsung di rumah adat langkanae.
- c. Melakukan kajian pustaka-literatur.

### **2. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dibagi beberapa tahap penulisan, diantaranya :

#### **BAB I: Pendahuluan**

Mengemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penulisan dan kerangka pikir.

#### **BAB II: Tinjauan Pustaka**

Mengemukakan tentang pengertian estetika, sejarah arsitektur, makna rumah adat, penelitian terdahulu, hipotesis.

#### **BAB III: Metode Penelitian**

Mengemukakan tentang penulis menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan selama penelitian.

#### **BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Mengemukakan tentang hasil penelitian dan memaparkan uraian data hasil penelitian serta pembahasannya.

#### **BAB V: Penutup**

Mengemukakan tentang bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Estetika**

Kata estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthetica* dan *aisthesis*. *Aesthetica* adalah hal-hal yang dapat dipersepsi atau diceraap oleh pancaindera, sementara *aisthesis* adalah pencerapan indera atau persepsi inderawi (Gie, 1983). Selanjutnya istilah ini dipopulerkan oleh Leibniz (1646-1716) sebagai jenis pengetahuan inderawi, untuk membedakannya dengan pengetahuan intelektual, dan Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762) sebagai kajian tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan (Sachari 2002:4). Estetika adalah bagian dari atau termasuk ruang lingkup filsafat, yaitu filsafat keindahan. Tetapi pada saat ini, estetika tidak lagi semata-mata bercorak filsafati, melainkan juga sudah sangat ilmiah. Pokok bahasan estetika tidak hanya mengenai masalah keindahan, tetapi sudah meluas meliputi seni dan pengalaman estetis (Gie, 1983:16).

##### **a. Definisi umum :**

Estetika adalah cabang filsafat yang membahas mengenai keindahan/hal yang indah, yang terdapat pada alam dan seni.

##### **1) Luis O. Kattoff:**

Cabang filsafat yang membicarakan definisi, susunan dan peranan keindahan, khususnya di dalam seni.

##### **2) Dictionary of Philosophy (dagobert D. Runes):**

Cabang filsafat yang berhubungan dengan keindahan atau hal yang indah, khususnya dalam seni serta citarasa dan ukuran-ukuran nilai baku dalam menilai seni.

##### **3) The Encyclopedia of Philosophy**

Estetik adalah cabang Filsafat yang bertalian dengan penguraian pengertian-pengertian dan pemecahan persoalan-persoalan yang timbul bilamana seseorang merenungkan tentang benda-benda estetis. Pada



gilirannya benda-benda estetis adalah semua benda yang terkena oleh pengalaman estetis; dengan demikian hanyalah setelah pengemalan estetis dapat secukupnya dinyatakan ciri-ciri bisalah seseorang menentukan batasnya golongan benda-benda estetis tersebut.

4) William Halverson

Cabang filsafat (axciology) yang bertalian dengan sifat dasa dari nilai-nilai non-moral khususnya keindahan dan nilai-nilai lainya apapun yang mempunyai sangkutan istimewa dengan seni.

5) Van meter Ames (Collier's Encyclopedia)

Penelaahan tentang apa yang tersangkut dalam penciptaan, penghargaan dan kritik seni, dalam ubungan seni dengan peranan yang berubah dari seni dalam suatu dunia pancaroba.

6) Gerome Stolnitz (The Encyclopedia of Phylosophy)

Estetika dilukiskan sebagai penelaahan filsafati tentang keindahan dan kejelekan. Keindahan mempunyai nilai estetis yang bersifat positif, sedangkan kejelekan mempunyai nilai estetis yang bersifat negatif. Hal yang jelek bukan berarti tidak adanya unsur keindahan.

Walaupun pembahasan estetika sebagai ilmu baru dimulai pada abad ke XVII namun pemikiran tentang keindahan dan seni sudah ada sejak zaman Yunani Kuno, yang disebut dengan istilah "beauty" yang diterjemahkan dengan istilah "Filsafat Keindahan". Keindahan, menurut luasnya lingkupan dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu :

- 1) Keindahan dalam arti yang terluas, meliputi keindahan alam, keindahan seni, keindahan moral, keindahan intelektual dan keindahan mutlak (absolut).
- 2) Keindahan dalam arti estetis murni: menyangkut pengalaman esetetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya.
- 3) Keindahan dalam arti terbatas hanya menyangkut benda-benda yang dicerap dengan penglihatan, yakni berupa kiendahan bentuk dan warna (The Linag Gie,1996:17-18)

## **2. Ruang Lingkup Estetika**

Ruang lingkup yang dibahas dengan estetika meliputi:

- a. Persoalan tentang nilai estetis (*esthetic value*)
- b. Pengalaman estetis (*esthetic experience*)
- c. seni (*art*)
- d. seniman

Hal ini dipelajari secara historis, ilmiah, teoritis, informatif dan filosofis. Secara historis artinya estetika dipelajari dari segi sejarahnya dan diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat bagi kehidupan manusia. Secara ilmiah artinya estetika dipelajari diuji dan dikaji seperti halnya ilmu pengetahuan. Secara teoritis artinya dengan menggunakan teori-teori atau dalil-dalil serta pendapat-pendapat dari para filsuf atau ilmuwan di dalam pembahasan estetika secara empiris dan ilmiah. Pendekatan studi secara informatif yaitu dengan mendapatkan masukan atau informasi mengenai sesuatu hal, baik lewat media massa, ilmu pengetahuan, empiri maupun pendapat masyarakat. Pendekatan studi filosofis diharapkan mampu mencari dan menemukan esensi atau substansi dari keindahan itu.

## **3. Nilai Estetis**

Dalam rangka teori umum tentang nilai, pengertian keindahan dianggap sebagai salah satu jenis nilai seperti halnya nilai moral, nilai ekonomis dan nilai-nilai yang lain. Nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan disebut nilai estetis. Mengenai nilai, ada pendapat yang membedakan antara nilai subjektif dan nilai objektif. Perbedaan lainnya ialah antara nilai perseorangan dan nilai masyarakat. Dilihat dari segi ragamnya nilai dibedakan menjadi nilai intrinsik, nilai instrumental, nilai inheren dan nilai kontributif.

Nilai estetis sebagai salah satu jenis nilai manusiawi (nilai religius, etis dan intelektual) menurut The Liang Gie, tersusun dari sejumlah nilai

yang dalam estetika dikenal dengan kategori-kategori nilai estetis atau kategori-kategori nilai keindahan. Pada umumnya filsuf membedakan adanya tiga pasang yaitu:

- a. kategori-kategori yang agung dan yang elok
- b. kategori-kategori yang indah dan yang jelek
- c. kategori-kategori yang komis dan yang tragis

Akhirnya Kaplan menambahkan kecabulan (*obscenity*) sebagai kategori nilai estetis (The Liang Gie, 1978 : 169). Kecabulan (*obscenity*) lebih condong pada pendekatan secara etik atau moral. Dalam bidang seni dan keindahan, lebih tepat dengan istilah erotis.

#### **4. Sejarah Perkembangan Estetika**

Sejarah perkembangan estetika didasarkan pada sejarah perkembangan estetika di Barat yang dimulai dari filsafat Yunani Kuno. Hal ini dikarenakan estetika telah dibahas secara terperinci berabad-abad lamanya dan dikembangkan dalam lingkungan Filsafat Barat. Hal ini bukan berarti di Timur tidak ada pemikiran estetika. Secara garis besarnya, tingkatan/tahapan periodisasi estetika disusun dalam delapan periode, yaitu:

- a. Periode Klasik (Dogmatik)

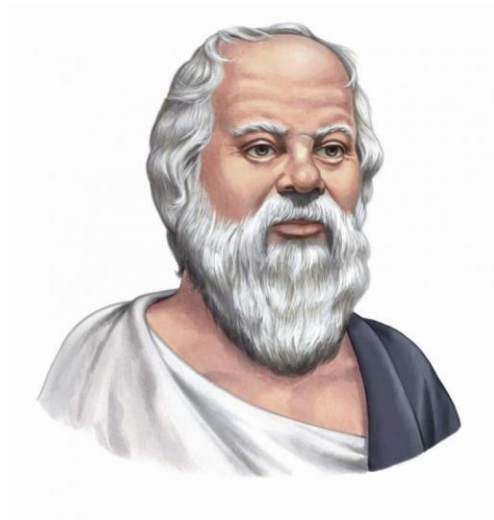
Dalam periode ini para filosof yang membahas estetika diantaranya adalah Socrates, Plato dan Aristoteles. Dari ketiga filosof ini dapat dikatakan bahwa Socrates sebagai perintis, Plato yang meletakkan dasar-dasar estetika dan Aristoteles yang meneruskan ajaran-ajaran Plato.

Beberapa ciri mengenai pandangan estetikanya, yaitu:

- 1) Bersifat metafisik, identik dengan ide kebenaran dan ide kebaikan. Keindahan itu mempunyai tingkatan kualitas, dan yang tertinggi adalah keindahan Tuhan.
- 2) Bersifat objektifistik, setiap benda yang memiliki keindahan sesungguhnya berada dalam keindahan Tuhan. Alam menjadi indah

karena mengambil peranannya atau berpartisipasi dalam keindahan Tuhan.

- 3) Bersifat fungsional, pandangan tentang seni dan keindahan haruslah berkaitan dengan kesusilaan (moral), kesenangan, kebenaran dan keadilan.



***Gambar 2. 1 Socrates***

Sumber: [www.quareta.compostsocrates](http://www.quareta.compostsocrates)

#### b. Periode Skolastik

Dalam sejarah Filsafat Barat abad pertengahan adalah masa timbulnya filsafat baru. Hal ini dikarenakan kefilsafatan itu dilakukan oleh bangsa Eropa Barat dengan para filosofinya yang umumnya pemimpin gereja atau penganut Kristiani yang taat. Filsafat abad pertengahan ini dikenal dengan sebutan Filsafat Skolastik.

#### c. Periode Renaissance

Kata Renaissance berarti kelahiran kembali, yaitu membangun kembali semangat kehidupan klasik Yunani dan Romawi dalam bidang ilmu pengetahuan dan seni. Gerakan pembaharuan ini dilakukan terutama oleh para humanis Italia yang dimulai kurang lebih abad ke XIV.

Gerakan ini hampir disegala bidang ilmu pengetahuan, kesenian dan filsafat. Tetapi yang paling semarak gerakan ini adalah pada bidang seni.

d. Periode Aufklarung

Pencerahan merupakan gerakan lanjutan dari Renaissance. Dalam periode ini masih terlihat pengaruh rationalisme Descartes dan Empirisme Bacon dalam pembahasan Estetika. Baumgarten (Alexander Gottlieb Baumgarten), dia seorang filsuf Jerman yang hidup tahun 1714-1762. Dialah orang pertama yang memperkenalkan istilah "estetika" sebagai ilmu tentang seni dan keindahan.



**Gambar 2. 2 Rene Descartes**

Sumber: [scrumaka.wordpress.com/2019/08/07/membaca-kembali-rene-descartes](http://scrumaka.wordpress.com/2019/08/07/membaca-kembali-rene-descartes)

e. Periode Idealis

Sejalan dengan perkembangan filsafat, idealisme mempengaruhi pandangan estetika di Jerman. Immanuel Kant merupakan filsuf pertama yang mengemukakan teori estetika dari pandangan objektif. Maka penyelidikan estetika berubah, dari penelaahan ontologis beralih ke bidang ilmu jiwa, yang sebelumnya telah dirintis oleh rationalime dan empirisme.



**Gambar 2. 3 Immanuel Kant**

Sumber:

[makalahpendidikanislamlengkap.blogspot.com/2016/08/komparasi-pemikiran-al-ghazali-dan.html](http://makalahpendidikanislamlengkap.blogspot.com/2016/08/komparasi-pemikiran-al-ghazali-dan.html)

#### f. Periode Positifistik

Dalam periode ini estetika dipelajari secara empiris dan ilmiah yang berdasarkan pengalaman-pengalaman riil yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Estetika dibahas dalam hubungannya dengan ilmu lain, misalnya psikologi dan matematika. Para filsuf yang membahas estetika diantaranya Fehner, George Birkhof, A. Moles dan Edward Bullough.



**Gambar 2. 4 Edward Bullough**

Sumber: [gw.geneanet.org/tnagaquerlang=en&n=bullough&oc=0&p=halley+edward](http://gw.geneanet.org/tnagaquerlang=en&n=bullough&oc=0&p=halley+edward)

#### g. Periode Kontemporer

Dalam periode ini, muncul sejumlah pandangan estetika dalam waktu yang relatif bersamaan dan sampai kini masih banyak pengikutnya. Pandangan estetika yang banyak ini (multi isme), tumbuh pada awal abad ke-19 dan menjadi lebih semarak lagi pada abad ke-20. berikut ini tujuh pandangan yang menonjol dalam periode ini.

- 1) Seni untuk seni (l'art pour l'art)
- 2) Realisme
- 3) Sosialisme (Tanggungjawab sosial)
- 4) Ekspresionisme
- 5) Naturalisme
- 6) Marxisme
- 7) Eksistensialisme

### **5. Estetika dalam Arsitektur**

#### a. Teori Estetika Formil

Teori estetika formil banyak berhubungan dengan seni- seni klasik dan pemikiran- pemikiran klasik pula. Teori estetika ini mengungkapkan bahwa keindahan pada luar bangunan berhubungan dengan persoalan bentuk dan warna. Teori ini kemudian menganggap bahwa keindahan adalah hasil formil dari suatu ketinggian, ukuran atau dimensi, lebar, dan sebuah warna atau kombinasinya.

Rasa indah kemudian menjadi emosi langsung yang mengakibatkan bentuk tanpa harus memandang konsep-konsep lainnya. Teori formil mengadopsi konsep ideal yang sifatnya absolut dan bertujuan pada bentuk- bentuk yang indah dan mengarah pada mistik.

#### b. Teori Estetika Ekspresionis

Teori estetika ekspresionis mengungkapkan bahwa keindahan tidak selalu terjelma dari sebuah bentuk, namun juga berasal dari maksud dan tujuan dari ekspresi objek tersebut. Teori ini menganggap bahwa

keindahan karya seni tergantung dari apa yang diekspresikannya.

Dalam bidang arsitektur, keindahan dihasilkan oleh ekspresi paling sempurna antar kekuatan gaya tarik dan kekuatan bahan atau materialnya. Kemudian saat ini kekuatan dasar utama dari keindahan arsitektur adalah ekspresi fungsi atau kegunaan suatu bangunan tersebut pada titik tujuan yang ingin dicapai.

### c. Teori Estetika Psikologis

Dalam teori estetika psikologis, ada tiga aspek yang menjadi dasar utama seperti berikut ini:

- 1) Keindahan dalam arsitektur adalah bentuk irama yang mudah dan sederhana. Dalam bidang kajian arsitektur pengamat kemudian juga merasakan dirinya ikut mengerjakan apa yang dilakukan bangunan tersebut secara sederhana, mudah, dan lebih luwes.
- 2) Keindahan adalah bentuk akibat dari emosi yang hanya bisa ditunjukkan dengan prosedur psikoanalitik. Karya seni kemudian bisa mendapat kekuatan estetikanya dari reaksi seseorang secara keseluruhan yang bisa jadi berbeda-beda.
- 3) Keindahan adalah bentuk akibat dari rasa kepuasan pengamat atau penikmat terhadap objek karya itu sendiri.

Dalam karya arsitektur, nilai-nilai estetika memiliki permasalahan yang lebih kompleks, hal ini disebabkan oleh banyaknya faktor yang terkait dalam mempengaruhi keberhasilan sebuah karya, seperti: faktor ekonomi, sosial, budaya, teknologi, ergonomi, antropometri termasuk faktor psikologi, keselarasan serta pelestarian lingkungan. Rasa estetika yang terdapat dalam karya arsitektur, didasarkan pada elemen dan prinsip-prinsip perancangan yang dapat dijelaskan secara rasional. Persepsi visual dari elemen- elemen yang mendasari, semuanya bermuara pada prinsip-prinsip estetika dan merupakan kebutuhan emosional yang sangat vital, tetapi merupakan penentu keberhasilan sebuah karya.



Sedangkan dari berbagai pandangan, estetika dikelompokkan menjadi beberapa aliran utama : 1). Estetika filosofis-transendental menempatkan kesadaran akan keindahan dan pertimbangan atas dasar cita rasa sebagai fokus telaah, 2). Estetika formalistis menelaah berbagai aspek lahiriah karya seni dan arsitektur sebagai obyek estetis, seperti: arti dan peran perbandingan keemasan (the golden section), 3). Estetika yang berbicara tentang substansi rokhaniah karya seni dan arsitektur, seperti: metafisis- spekulatif dan antropologi-kefilsafatan budaya yang berbicara tentang nilai- nilai moral-didaktis.

Karya-karya arsitektur sebagai unsur budaya, mengandung nilai-nilai keindahan yang diakui keabsahannya secara obyektif maupun subyektif. Dalam estetika, faktor keindahan merupakan fenomena yang memiliki nilai-nilai ekstrinsik dan intrinsik yaitu nilai-nilai yang erat kaitannya dengan bentuk luar serta pesan atau makna yang terkandung di dalamnya. Dimensi keindahan dalam arsitektur yang terdiri dari unsur- unsur titik, garis, bidang, massa, komposisi, warna dan lain sebagainya, masih kurang mendapatkan porsi yang memadai dalam proses perancangan. Padahal pengolahan unsur-unsur tersebut jika dilakukan secara kreatif dan inovatif akan mampu mewujudkan nilai-nilai estetika dalam karya arsitektur.

Persepsi masyarakat sebagai pengamat terhadap nilai estetika tidak selalu sama,hal ini tergantung pada kedalaman rasa, pengalaman intelektualitas serta latar belakang sosial budaya. Karya arsitektur pada hakekatnya merupakan daya kreativitas, yaitu ekspresi berupa bentuk yang keindahannya dapat dianalisis secara wajar dan rasional. Dalam menganalisis keindahan karya arsitektur dapat dilakukan secara obyektif, sehingga hal ini dapat berlaku secara universal. Estetika dalam arsitektur tidak terikat oleh ruang dan waktu, melainkan dapat menjelajah keseluruhan segi kehidupan masyarakat dan kebudayaan.

Estetika dalam arsitektur pada hakekatnya tidak berbeda dengan estetika dalam ilmu-ilmu bidang seni yang lain. Sekalipun arsitektur

termasuk dalam kategori ilmu seni terapan, namun pembahasan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan unsur- unsur seperti: proporsi, ritme, bentuk, harmoni, gerak, kontras, warna, tekstur, kesatuan, ornamen, ekspresi dan lain sebagainya, merupakan fenomena yang tidak dapat diabaikan. Dalam karya arsitektur, masalah estetika sangat erat kaitannya dengan komunikasi dalam arsitektur yang terdiri dari unsur-unsur seperti: komunikator (arsitek), pesan (disampaikan kepada pengamat melalui karya-karya arsitektur), dan komunikan (sebagai pengamat).

Dalam membahas tentang apresiasi karya arsitektur, sering terjadi perbedaan pendapat atau ketimpangan persepsi antara arsitek dan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya kesenjangan tata nilai atau konsep kebudayaan yang dipahami oleh arsitek dan masyarakat. Kesenjangan yang terjadi tentang persepsi terhadap nilai estetika dalam karya arsitektur, antara arsitek dan masyarakat menjadi semakin lebar, hal ini karena kesenjangan waktu pada saat karya arsitektur tersebut dirancang dengan rentang waktu yang dilampaui. Namun demikian, mengingat bahwa keindahan itu bersifat universal, maka pembahasan tentang karya-karya arsitektur yang terkait dengan masalah estetika berdasarkan pada unsur-unsur atau faktor-faktor yang bersifat umum.

## **6. Arsitektur Tradisional**

### **a. Definisi**

Arsitektur tradisional merupakan arsitektur yang terbentuk dengan cara yang sama dari generasi kegenerasi dan tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan. Arsitektur tradisional terbentuk dari cerminan budaya dan adat istiadat masyarakat. Arsitektur tradisional diwariskan secara turun temurun, memiliki aturan yang diberlakukan turun-temurun dan tidak bisa dirubah lagi.

Arsitektur tradisional merupakan teknik membangun dari tradisi budaya bermukim masyarakat sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaan

yang dianut sekelompok budaya tertentu. Keragaman dan kekayaan sistem membangun berakar dari tradisi turun temurun dan menggambarkan perwujudan kehidupan yang dinamis sehingga tidak sedikit perubahan yang terjadi sejalan dengan perubahan dalam bermukim. Keragaman arsitektur tradisional dipengaruhi oleh logika, cita rasa maupun selera masyarakatnya.

Dalam konteks masyarakat tradisional Sulawesi Selatan, segala sesuatu yang menyangkut kehidupan masyarakat selalu dilakukan bersendikan adat istiadat. Adat istiadat menjadi semacam pedoman dalam berpikir dan bertindak sesuai pola kehidupan masyarakatnya. Terwujud baik dalam tingkah laku, cara berinteraksi, termasuk perlakuan dalam tata cara membangun rumah di dalam lingkungan alam sekitarnya.

Adat istiadat dan kepercayaan adalah warisan nenek moyang yang mengisi inti kebudayaan. Hal tersebut dipercaya sebagai warisan yang diterima langsung dari sang pengatur tata tertib kosmos untuk menjadi pengarah jalannya lembaga-lembaga sosial. Oleh sebab itu berbagai upacara, pesta dan upacara kemasyarakatan yang berdasarkan pada adat istiadat, tetap diadakan untuk menjaga kesinambungan dan pelestarian prosesi budaya bangsa. Termasuk tatacara atau prosesi pembuatan rumah.

Tata cara pembuatan rumah menurut konsep arsitektur tradisional Sulawesi Selatan, merujuk pada pesan atau wasiat yang bersumber dari kepercayaan dan adat istiadat yang dianut masyarakat Sulawesi Selatan; mulai dari pemilihan tempat, penentuan arah peletakan rumah, bentuk arsitektur, hingga penyelenggaraan upacara ritual ketika proses membangunnya.

## **b. Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Tradisional**

Arsitektur lahir dari dinamika antara kebutuhan (kebutuhan kondisi lingkungan yang kondusif, keamanan) dan cara (bahan bangunan yang tersedia dan teknologi konstruksi). Arsitektur prasejarah dan primitive merupakan tahap awal dinamika ini. Kemudian manusia menjadi lebih maju dan pengetahuan mulai terbentuk melalui tradisi lisan dan praktik-praktik, arsitektur berkembang menjadi ketrampilan. Pada tahap ini lah terdapat proses uji coba, improvisasi, atau peniruan sehingga menjadi hasil yang sukses. Seorang arsitek saat itu bukanlah seorang figur penting, ia semata-mata melanjutkan tradisi. Arsitektur Vernakular lahir dari pendekatan yang demikian dan hingga kini masih dilakukan di banyak bagian dunia.

Permukiman manusia pada masa lalu pada dasarnya bersifat rural. Kemudian timbullah surplus produksi, sehingga masyarakat rural berkembang menjadi masyarakat urban. Kompleksitas bangunan dan tipologinya pun meningkat. Teknologi pembangunan fasilitas umum seperti jalan dan jembatan pun berkembang. Tipologi bangunan baru seperti sekolah, rumah sakit, dan sarana rekreasi pun bermunculan. Arsitektur Religius tetap menjadi bagian penting di dalam masyarakat. Gaya-gaya arsitektur berkembang, dan karya tulis mengenai arsitektur mulai bermunculan. Karya-karya tulis tersebut menjadi kumpulan aturan (kanon) untuk diikuti khususnya dalam pembangunan arsitektur religius.

Bersamaan dengan meningkatnya kompleksitas bangunan, arsitektur menjadi lebih multi-disiplin daripada sebelumnya. Arsitektur sekarang ini membutuhkan sekumpulan professional dalam pengerjaannya. Inilah keadaan profesi arsitek sekarang ini. Namun, arsitek individu masih disukai dan dicari dalam perancangan bangunan yang bermakna symbol budaya. Contohnya, sebuah museum senirupa menjadi lahan eksperimentasi gaya dekonstruktivis sekarang ini, namun esok hari mungkin sesuatu yang lain.

Ragam hias arsitektur pada rumah tradisional merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Arsitektur tradisional merupakan komponen penting dari unsur fisik cerminan budaya dan kecenderungan sifat budaya yang terbentuk dari tradisi dalam masyarakat. Arsitektur tradisional ialah sebagai hasil karya seni dapat melambangkan cara hidup, ekonomi dan lain-lain. Di Indonesia setiap daerah mempunyai rumah tradisional yang beragam karena beragamnya budaya dalam setiap daerah yang ada.

Keragaman tempat bernaung dari kondisi iklim dan geografis Nusantara yang membentang dari Barat ke Timur tampak dari berbagai kemampuan yang responsif terhadap kondisi tempat bermukim. Puslitbang Perumahan dan Permukiman membagi wilayah kajian dalam tiga zona yaitu wilayah Barat, Tengah dan Timur. Wilayah Barat dalam lingkup Balai Pengembangan Teknologi Perumahan Tradisional Medan (BPTPT Medan) mengkaji permukiman dan rumah tradisional di pulau Sumatera dan sekitarnya. Wilayah Tengah menjadi tugas Balai PTPT Denpasar dengan wilayah kajian Pulau Jawa, Bali, NTT, dan Kalimantan. Sedangkan Wilayah Timur dengan wilayah pengkajian Pulau Sulawesi, Kepulauan Maluku, dan Papua merupakan wilayah kajian BPTPT Makassar.

Bidang kajian teknis yang telah dilakukan mencakup arsitektur, bahan bangunan, struktur dan konstruksi, kenyamanan termal, air bersih dan penyehatan lingkungan permukiman. Pengkajian nonteknis mencakup kondisi sosial ekonomi, dan budaya bermukim masyarakat tradisional. Hasil kajian secara umum menunjukkan bahwa warisan pengetahuan tentang teknik membangun rumah dan penataan kawasan rumah tradisional sangat kaya akan nilai filosofi, budaya sehingga menghasilkan bentuk-bentuk bangunan yang sarat makna. Warisan bangunan tradisional juga mengajarkan kepada penerusnya penghargaan atas kekayaan alam melalui kearifan untuk memanfaatkan potensi alam dengan cara menjaga lingkungan agar tetap berkelanjutan

dan memanfaatkan potensi tanpa merusaknya. Menyikapi perubahan bentuk dan makna yang dikandung dalam arsitektur tradisional, akibat keterbatasan yang dihadapi di masa kini, maka penerapan metode transformasi untuk mengkaji nilai-nilai arsitektural yang esensial dan permanen diterapkan pada bangunan masa kini agar tetap memiliki bentuk dan makna.

Arsitektur tradisional sebagai sebuah tradisi harus dijaga keberadaannya dengan mengembangkannya. Menjaga atau meneruskan tradisi dalam arsitektur tradisional tidak berarti dengan mengulang bentuk yang sama, karena didalam arsitektur perkembangan desain dan struktur berlanjut seiring dengan perkembangan atau perubahan budaya dan teknologi. Hal ini perlu dijaga agar kreativitas tidak mati. Hal ini bisa terwujud dengan meneruskan tradisi kebijakan lokal sebagai konsep dalam membangun.

Arsitektur tradisional Indonesia mengalami puncak perkembangannya pada masa berkembangnya agama Hindu dan Budha. Tidak bisa dipungkiri bahwa arsitektur Indonesia mendapat banyak pengaruh dari luar seperti Cina, India, Arab dan Eropa seperti yang dikatakan oleh Hasbi (2012) “arsitektur Indonesia banyak dipengaruhi oleh arsitektur dari luar wilayah Indonesia. seperti arsitektur Hindu, Budha, Islam dan Kolonial”. Pengaruh-pengaruh ini memberikan nilai positif dan negatif pada arsitektur tradisional Indonesia. Dimulai dengan arsitektur tradisional kuno Austronesia dengan ciri khas rumah panggung dan atap yang tinggi dan melengkung, hingga kemudian ketika Hindu dan Budha masuk memberi pengaruh baru pada arsitektur tradisional ini dimana arsitektur Hindu dan Budha menjadikan arsitektur tradisional Indonesia berkembang sangat signifikan dan dianggap menjadikan arsitektur tradisional Indonesia berada pada titik puncak perkembangannya. Hal ini dapat kita lihat pada arsitektur candi yaitu candi Borobudur, candi prambanan. lihat gambar 2.5



***Gambar 2. 5 Candi Borobudur Peninggalan Budha***

Sumber

<https://travel.okezone.com/read/2015/11/22/406/1253881/keajaiban-dunia-borobudur-lebih-laris-ketimbang-prambanan>

Candi Borobudur merupakan salah satu keajaiban dunia dan hasil akulturasi kebudayaan Buddha dengan kebudayaan asli Indonesia. Kebudayaan Indonesia tampak dari bentuk bangunannya yang berupa punden berundak. Candi Borobudur berbentuk punden berundak yang memiliki sembilan tingkatan. Enam tingkat di bagian bawah berbentuk bujur sangkar, dan tiga tingkatan atas berbentuk lingkaran yang dihiasi sejumlah stupa. Di tingkat paling atas didirikan sebuah stupa induk yang besar dan berfungsi sebagai puncak bangunan. Setiap tingkatan konon melambangkan tahapan kehidupan manusia. Selain itu, Candi Borobudur juga mendapat pengaruh dari India, dibuktikan dengan kehadiran arsitektur Gupta.

Hindu dan Budha mempengaruhi bentuk atap (atap tumpang Tiga), perubahan dari rumah panggung menjadi rumah yg berada diatas tanah, gapura dan lain-lain. Pada periode kolonisasi arsitektur Indonesia mendapat saingannya yaitu arsitektur kolonial Belanda. Perkembangan arsitektur tradisional mengalami kemunduran pada masa ini dimana arsitektur Eropa/colonial Belanda lebih dominan perkembangannya daripada arsitektur tradisional Indonesia. Fenomena

ini terjadi karena perkembangan teknologi dan material di era globalisasi dan modern, dimana dengan teknologi yang baru mampu membuat material yang pengerjaannya praktis, cepat dan tahan lama.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja tetapi diseluruh dunia seperti yang dikatakan oleh Sartini (2004) dan Bhawuk (2008) dalam Dahliani bahwa budaya lokal diseluruh dunia telah ditekan oleh perkembangan budaya moden, hal ini nantinya akan menghilangkan perbedaan budaya disetiap wilayah. Tentu saja hal ini akan mengakibatkan kehilangan identitas dan karakter suatu bangsa. Selain dari pengaruh perkembangan zaman. Perubahan pola pikir pada masa penjajahan oleh Belanda juga ikut berkontribusi pada proses kemunduran arsitektur tradisional Indonesia. Pada masa itu penjajah Belanda menanamkan pola pikir bahwa mereka adalah masyarakat kelas satu di Indonesia, sehingga apapun yang mereka lakukan menjadi role model bagi masyarakat Indonesia pada masa itu termasuk pada pemilihan gaya arsitektur.

Memiliki rumah dengan gaya eropa lebih memiliki prestise yang tinggi dibandingkan dengan membangun dengan cara tradisional. Tidak bisa dipungkiri memang, arsitektur Eropa atau arsitektur modern dengan penggunaan teknologi dan material yang memudahkan dalam pembangunan lebih disukai daripada arsitektur tradisional. Tetapi terdapat beberapa hal yang penting yang tidak dimiliki oleh arsitektur Eropa/Modern yaitu kearifan local dan identitas kedaerahan. Identitas kedaerahan ini perlu dipertahankan agar kita memiliki ciri khas. Ciri khas ini nantinya akan sangat penting bagi bangsa dan negara kita terutama dari segi politik, ekonomi, dan budaya.

Negara yang mampu mempertahankan budayanya sendiri akan dianggap lebih kuat dibandingkan dengan Negara yang hanya ikut-ikutan. Budaya yang dipertahankan akan mengembangkan tourism karena manusia menyukai hal-hal yang belum pernah mereka temui. Heterogenitas budaya juga menyebabkan Negara kaya akan produk-



produk yang dihasilkan oleh budaya di setiap daerah yang salah satunya adalah arsitekturnya. Heterogenitas tidak menyebabkan kebosanan karena kita akan menjumpai hal-hal yang menarik di setiap daerah yang berbeda.

Budaya berarsitektur local penting untuk diteruskan dan dikembangkan. Hal ini disebabkan oleh karena tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan dan tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng (Artininggrum, 2012). Selain itu dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis dan dengan tradisi system kebudayaan akan menjadi kokoh (Artininggrum, 2012). Meneruskan budaya/tradisi tidak harus mengulang dengan cara yang sama persis sehingga menghilangkan kreativitas. Tetapi bisa meneruskan karakter kearifan lokal sebagai konsep dalam membangun dengan menerapkan bentuk dan metode yang baru dengan material yang lebih modern.

Era animisme atau politeisme banyak sekali konsep-konsep kepercayaan dan tindakan-tindakan yang didasarkan atas kepercayaan dalam mendirikan rumah. Bangunan rumah harus memenuhi persyaratan tertentu, dimana alam pikiran kepercayaan dijadikan landasan, sedang persyaratan-persyaratan teknis dan konstruksi diperhitungkan kemudian. Untuk mempelajari bentuk rumah Indonesia dengan sebaik-baiknya harus mengenal segala peraturan dan persyaratan tradisi tadi. Pelanggaran atas peraturan dan persyaratan kepercayaan ini berarti akan membawa malapetaka dan bahaya bagi penghuni serta masyarakat disekitarnya. Kesemuanya ini telah menjadi tradisi dan berlaku turun temurun, generasi demi generasi.

Selanjutnya dapat dilihat pengaruh kebudayaan dari luar telah membawa perubahan-perubahan dalam perkembangan arsitektur Tradisional di Indonesia. Misalnya kebudayaan Islam yang masuk ke Indonesia mengandung unsur-unsur kebudayaan lain sehingga mudah kehilangan sifat-sifat aslinya. Corak kebudayaan Islam inilah yang

kemudian mewarisi unsur unsur kebudayaan yang sebelumnya telah ada yaitu kebudayaan Indonesia-Hindu.



***Gambar 2. 6 Pengaruh Arsitektur Islam***

Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur\\_Islam](https://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur_Islam)

Jadi dapatlah dikatakan bahwa seni bangunan Islam di Indonesia tidak memperlihatkan hal-hal baru. Peninggalan bangunan-bangunan Islam yang mula-mula terdapat di Indonesia seperti batu nisan tidak dibuat disini, barang-barang ini didatangkan dari Gujarat atau India (Sumintardja, 1981:101).

Selanjutnya pengaruh budaya barat mulai dirasakan pada abad ke-16 di kepulauan Maluku. Pada mulanya para pendatang itu mendirikan rumah dengan menggunakan bahan bangunan lokal seperti daun-daunan, kayu dan sebagainya dengan teknik dan konsepsi bangunan Barat. Kemudian setelah timbul ketegangan-ketegangan politik dan bangsa Indonesia atau persaingan dengan bangsa Barat yang lain, maka mulailah mereka membangun benteng-benteng pertahanan. Benteng-benteng tersebut masih terdapat di beberapa kota di Indonesia seperti Jakarta, Ambon, Makassar, Bengkulu, Solo, Jogja, dan seterusnya. Sesudah VOC memindahkan pusat perdagangan di Pulau Jawa maka kira-kira tahun 1600 lahirlah arsitektur kolonial dan selanjutnya mereka membangun istana-istana, villa-villa, gereja-gereja dan gedung-gedung lainnya menurut bentuk yang ada di Eropa.

Pengaruh oleh Belanda memegang peranan yang besar dalam perkembangan gaya arsitektur di Indonesia terutama arsitektur kota. Unsur-unsur arsitektur asing tersebut dapat dilihat misalnya dalam penggunaan bahan bangunan baru dan corak bangunan (Sumintardja, 1981:115).

Dalam perkembangan selanjutnya rumah tradisional diperkaya dengan hiasan hiasan dan berukuran lebih besar dengan atau tanpa pengaruh dari luar. Kebanyakan rumah tinggal itu merupakan tempat tinggal para pemuka atau tokoh masyarakat, dan biasanya memiliki kelebihan dalam bentuk dan hiasan. Pada dekorasi dan bentuk rumah inilah kadang-kadang tampak dengan jelas hubungan adat yang feodalistis sehingga beberapa bentuk dan hiasan tertentu dilarang digunakan pada rumah biasa. Hal ini tampak pada bentuk dan hiasan keraton Solo dan Yogyakarta.

Seiring waktu berlalu, bangunan menjadi lebih rumit dan lebih rinci. Beberapa peradaban yang tumbuh dari batu dan lumpur turut memperkaya ragam bentuk Arsitektur Klasik, misalnya candi dan kuburan orang-orang Mesir. (Adam, Robert, *Classical Architecture: A Comprehensive Handbook to the Tradition of Classical Style*, New York, Harry N. Abrams, Inc. 1990) (kanon) untuk diikuti khususnya dalam pembangunan arsitektur religius. Contoh kanon ini antara lain adalah karya-karya tulis oleh Vitruvius, atau Vaastu Shastra dari India purba.

Di periode Klasik dan Abad Pertengahan Eropa, bangunan bukanlah hasil karya arsitek-arsitek individual, tetapi asosiasi profesi (guild) dibentuk oleh para artisan/ahli keterampilan bangunan untuk mengorganisasi proyek. Pada masa Pencerahan, humaniora dan penekanan terhadap individual menjadi lebih penting daripada agama, dan menjadi awal yang baru dalam arsitektur. Pembangunan ditugaskan kepada arsitek-arsitek individual-Michaelangelo, Brunelleschi, Leonardo da Vinci - dan kultus individu pun dimulai.

Namun pada saat itu, tidak ada pembagian tugas yang jelas antara seniman, arsitek, maupun insinyur atau bidang-bidang kerja lain yang berhubungan. Pada tahap ini, seorang seniman pun dapat merancang jembatan karena penghitungan struktur di dalamnya masih bersifat umum. Bersamaan dengan penggabungan pengetahuan dari berbagai bidang ilmu (misalnya engineering), dan munculnya bahan-bahan bangunan baru serta teknologi, seorang arsitek menggeser fokusnya dari aspek teknis bangunan menuju ke estetika. Kemudian bermunculanlah "arsitek priyayi" yang biasanya berurusan dengan *bouwheer* (klien) kaya dan berkonsentrasi pada unsur visual dalam bentuk yang merujuk pada contoh-contoh historis. Pada abad ke-19, École des Beaux-Arts di Prancis melatih calon-calon arsitek menciptakan sketsa-sketsa dan gambar cantik tanpa menekankan konteksnya. Sementara itu, Revolusi Industri membukapintu untuk konsumsi umum, sehingga estetika menjadi ukuran yang dapat dicapai bahkan oleh kelas menengah. Dulunya produk-produk berornamen estetis terbatas dalam lingkup keterampilan yang mahal, menjadi terjangkau melalui produksi massal. Produk-produk sedemikian tidaklah memiliki keindahan dan kejujuran dalam ekspresi dari sebuah proses produksi.

## **7. Nasionalisme Berangkat dari Gaya Arsitektur Nusantara**

Sebagai daerah yang sudah diakses oleh banyak orang dari banyak peradaban manusia sejak berabad-abad lalu, Nusantara memiliki banyak sekali keanekaragaman gaya arsitektur. Dari banyaknya budaya yang hadir dan mengakar dari berbagai penjuru tersebut, dikenal asimilasi yang akhirnya turut mempengaruhi bahkan menggantikan gaya arsitektur yang sudah ada sebelumnya di Nusantara.

Secara umum, ada tujuh generasi gaya arsitektur Nusantara yang juga diamini banyak orang. Didasarkan pada era ketika gaya arsitektur memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri, mulai dari zaman arsitektur vernakular, arsitektur era Hindu-Budha, arsitektur era kerajaan-kerajaan

Islam Nusantara, arsitektur masa kolonialisme, sampai arsitektur modern dan era kontemporer saat ini.

Pada zaman vernakular, dikenal budaya yang kental dengan segala macam gaya arsitektur original dari masing-masing daerah di Indonesia. Jawa dengan rumah joglonya, rumah gadang yang kental dengan peradaban Minangkabau sampai rumah honai yang dipakai orang Papua sejak berabad silam. Lalu masuknya ajaran Hindu-Budha mempengaruhi peradaban di Nusantara, termasuk gaya arsitektur di dalamnya. Pada masa ini, penggunaan batu yang dipahat sampai batu bata untuk kebutuhan rumah dan bangunan lainnya menjadi sangat dominan. Pun dengan sisa-sisa peradabannya yang masih bisa ditemui sampai saat ini, terutama pada bangunan candi-candi dan pura.

Pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan Islam, ada banyak sekali bangunan bergaya arsitektur yang dipengaruhi ajaran agama yang dibawa dari Timur Tengah itu. Terutama bangunan-bangunan masjid sebagai tempat peribadatan yang sampai saat ini menjadi saksi bisu kejayaan peradaban masa lalu.

Pada era kolonialisme sampai dengan modern dan kontemporer, gaya arsitektur lebih banyak dipengaruhi aliran barat. Penggunaan kaca dan bahan bangunan beton pada gaya arsitektur era kolonial sampai dengan kontemporer juga menjadi penanda bahwa era arsitektur barat telah masuk dan mempengaruhi gaya arsitektur Nusantara. Setelah itu, tidak banyak perubahan besar yang berarti, seperti apa yang pernah terjadi saat arsitektur bergaya Hindu-Budha menggeser peradaban vernakular sebelumnya. Atau ketika gaya arsitektur bergaya Hindu-Budha digeser (beberapa lainnya berasimilasi) arsitektur era kejayaan Islam.

Saat ini, hampir semua gaya arsitektur mengadopsi bahkan menekankan gaya yang bersumber dari barat. Segala sisi arsitektur adalah gaya barat/vitruvian. Banyak yang menganggap bahwa gaya arsitektur Yunani Kuno sampai modern kontemporer yang dikenalkan

dunia barat adalah arsitektur itu sendiri. Orang-orang membawa label ini sebagai sebuah aturan. Gaya arsitektur yang mengakar di Indonesia sejak masa kolonial adalah gaya barat/vitruvian. Artikel-artikel atau buku-buku referensi dan panduan mengenai arsitektur di sekolah-sekolah dan universitas pun tidak jauh berbeda.

Di dalam buku-buku diktat lebih banyak memberi wawasan tentang gaya bangunan Yunani/Romawi Kuno, lalu menapaki gaya bangunan macam gothic, art deco sampai kemudian berkembang pada era modern dan pasca modern. Pada dasarnya, langgam arsitektur yang berkembang di Nusantara berbeda pada saat-saat sebelum bangsa eropa menyambangi Nusantara. Gaya arsitektur pada era vernakular, era Hindu-Budha sampai era kejayaan Islam seharusnya memiliki level yang sama dengan gaya eropa pada masa yang sama.

Belum lagi pola pikir arsitektur gaya barat yang bertolak belakang dengan apa yang berkembang dan dirujuk sebagai gaya arsitektur. Hal yang sama juga terjadi ketika kita harus mengkomparasikan kedua gaya arsitektur ini dari pemahaman budaya. Mungkin saja orang-orang barat akan kebingungan melihat gaya arsitektur candi, pura atau gaya rumah di Nusantara yang memiliki keunikannya sendiri-sendiri.

Ada gambaran mengenai arsitektur dalam tiga komponen penting, fungsional, struktural lalu estetika. Bahwa untuk bisa dianggap sebagai karya arsitektur, sebuah bangunan harus memiliki tiga hal ini. Diamini oleh Profesor Josep melalui perandaian yang cukup unik dengan mengutip Nikolaus Prevsner, bahwa “sebuah gudang sepeda adalah sebetuk bangunan, sedangkan Lincoln Chatedral adalah sebuah bagian dari Arsitektur.”

Dengan jembatan yang sama, kita bisa melihat hampir semua hal yang masih bisa kita temui sebagai artefak atau warisan berupa sebetuk budaya sebagai arsitektur. Profesor Josep lebih senang menyebutnya dengan gaya arsitektur Nusantara. Dari tiga hal yang dikemukakan H.K. Ishar di atas, kita tentu tidak boleh melewatkan detail kecil yang terdapat

pada bangunan-bangunan kuno atau warisan budaya yang masih kita lihat atau bahkan gunakan sampai saat ini.

Detail-detail dalam candi dan pura serta beberapa masjid era kejayaan Islam yang masih berdiri kokoh hingga saat ini misalnya. Dalam bangunan-bangunan tersebut, selain pernah atau bahkan masih memiliki komponen fungsional (sesuai peruntukannya) serta struktural (sesuai gaya arsitekturnya) juga memiliki komponen estetika. Kita misalnya, masih bisa melihat paduan antara gaya arsitek Hindu dan Islam pada Masjid Kudus.

Hal yang sama, tentu juga masih ada dan berkembang sebagai warisan budaya arsitektur Nusantara dari masa lalu. Aksen ukiran, pahatan, ukuran presisi dan hal unik lainnya berkaitan dengan langgam arsitektur yang sudah dikembangkan sejak masa lalu.

## **8. Karakteristik Bentuk Arsitektur Nusantara**

### **a. Bentuk Atap**

Adaptasi produk arsitektur terhadap iklim pastinya memengaruhi berbagai elemen penyusunnya. Meskipun hanya memiliki dua musim saja khas negara tropis, Indonesia terbukti mampu membuat perbedaan gaya dan bentuk antara bangunan satu dengan bangunan yang lain.

Keanekaragaman ini merupakan satu ciri kekayaan Indonesia. Dengan iklim tropis lembab andalannya, para nenek moyang terdahulu seakan tidak pernah kehilangan akal untuk meniasati ‘godaan’ alam. Walau hanya untuk sekedar tempat naungan, bukan perlindungan. Namun, seperti inilah konsep arsitektur nusantara sebenarnya.

Salah satu ciri yang paling menonjol akibat iklim adalah bentuk atap. Meski Indonesia memiliki iklim tropis, namun tentu tidak semua wilayah di Indonesia mendapatkan paparan matahari yang merata. Terlebih, bagi wilayah yang terlintasi oleh garis khatulistiwa,

tentunya, radiasi panas akan lebih terasa dibanding wilayah lain yang tidak dilewati khatulistiwa.

Kondisi tersebut yang akhirnya membuat beragam bentuk atap untuk beragam jenis arsitektur nusantara yang ada. Studi kasusnya, bisa dengan melihat rumah adat tradisional Bubungan Tinggi khas Banjar Provinsi Kalimantan Selatan ini. Selain berbentuk rumah panggung yang membuatnya unik, ada hal lain yang terkesan berbeda dari rumah-rumah biasanya, yakni bentuk atapnya yang menjulang tinggi.

b. Penggunaan Material Kayu

Pada sekitar abad ke-7 dan ke-8 masyarakat Pulau Jawa mencapai kejayaan di bidang pertanian sehingga perdagangan semakin luas dan berkembang. Mulai saat itu industri perkapalan berbahan dasar kayu terimbas perkembangan tersebut. Pada masa itu pula konstruksi kayu mulai diperkenalkan kepada rakyat melalui Adipati Santang yang mengajukan konsep pembaharuan rumah. Adipati mempercayai bahwa rumah dari batu itu berbahaya, sebab sela-sela batu mudah terkikis oleh air hujan. Selain itu rumah akan mudah roboh dan sukar memperbaikinya. Ia mempercayai bahwa rumah dengan bahan dasar kayu akan lebih ringan, mudah dikerjakan kembali apabila rusak serta mudah dilakukan penggantian.

Beberapa yang diungkap Frick, Koemartadi (1999:17) lebih banyak pada sifat-sifat kayu sebagai material yang tidak akan habisnya jika dikelola secara baik, kayu merupakan bahan mentah yang bias diproses dijadikan barang lain. Yang tidak kalah pentingnya adalah kayu mempunyai sifat-sifat spesifik yang tidak dapat ditiru oleh bahan lain yang dibuat manusia, misal kayu memiliki sifat elastis. Ulet, memiliki ketahanan terhadap pembebanan yang tegak lurus dengan seratnya atau sejajar dengan seratnya. Atas dasar inilah opini bahwa arsitektur tradisional mengunggulkan penggunaan bahan dasar kayu yang cukup dominan menjadi semakin



kuat. Selain banyak dijumpai pada daerah beriklim Tropis Indonesia, bahan kayu bersifat ringan dan tidak menyimpan panas sehingga sesuai untuk wilayah berpotensi gempa.

c. Struktur Tahan Gempa

Kepulauan Nusantara dilalui banyak jalur gempa bumi, sering kali terjadi gempa bumi dan memakan korban manusia. Arsitektur Nusantara pada umumnya menggunakan struktur bergoyang, secara visual bisa kita jumpai konstruksi ikat, sambungan pen lubang dan pasak, jenis-jenis konstruksi ini memungkinkan struktur pada saat terjadi gempa bumi.

Konstruksi bentuk rumah tradisional memperhatikan betul sistem sambungan konstruksi yang responsif terhadap perilaku beban gaya lateral akibat gempa. Sambungan dengan konstruksi ikatan, maupun sistem persendian dengan beragam model purus dan pen adalah sebagian kreasi logis sistem konstruksi yang menjadi lokal genius.

Dalam kesadaran empiris inilah, bangunan rumah Nusantara dibentuk dalam pemahaman sebagai konstruksi yang tidaklah terlalu kaku atau rigid. Konstruksi rumah tradisional adalah sistem yang sengaja didesain dengan menyediakan celah bagi pergerakan terbatas bagi elemen-elemen strukturnya.

Konstruksi sambungan didesain sebagai sendi-sendi lentur yang memungkinkan tubuh rumah bergoyang seolah menari mengikuti gerak lateral gempa. Dalam rahim kearifan arsitektur lokal inilah bertumbuh konstruksi pengetahuan desain yang berfokus pada apa yang disebut sebagai tektonika arsitektur.

Tektonika arsitektur membicarakan *the art of construction*; tentang kualitas estetik konstruksi. Sistem struktur menjadi bentuk ekspresi tektonik yang tidak hanya berperan dalam menyalurkan beban-beban pada elemen-elemen struktur, melainkan juga menjadi medium bagi artikulasi sistem sambungan (joint system) dengan perlakuan material konstruksi secara benar dan jujur.

Perilaku gaya dan penyaluran beban struktur menjadi sebuah proses yang jernih dan logis ketika ditransformasikan ke dalam beragam ekspresi bentuk sambungan dan detail konstruksi.

d. **Membutuhkan Banyak Area Resapan**

Konsep arsitektur nusantara harus memiliki banyak area resapan air. Hal ini dikarenakan curah hujan di Indonesia cukup tinggi, sehingga butuh banyak area resapan air. Saat cuaca sedang panas, air yang terserap ke dalam tanah, bisa kembali menguap. Konsep ini telah digunakan sejak jaman dulu, buktinya adalah banyaknya rumah panggung di Indonesia yang tidak banyak bagian konstruksi menapak langsung ke tanah, sehingga sebagian besar lahan masih berupa tanah yang dapat menyerap air.

## **9. Rumah Adat di Sulawesi Selatan**

a. **Pengenalan Rumah Adat di Sulawesi Selatan**

Rumah adat atau tradisional ialah ungkapan bentuk rumah karya manusia yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh atau berkembang bersamaan dengan tumbuh kembangnya kebudayaan dalam masyarakat. Ragam hias arsitektur pada rumah tradisional merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Rumah tradisional merupakan komponen penting dari unsur fisik cerminan budaya dan kecendrungan sifat budaya yang terbentuk dari tradisi dalam masyarakat. Rumah tradisional ialah sebagai hasil karya seni para arsitektur tradisional.

Indonesia memiliki beragam budaya yang mempengaruhi bentuk rumah tradisional. Setiap rumah adat menyimpan keistimewaan yang menjadi pembeda di antara rumah-rumah tradisional. Perbedaan rumah adat itu seperti struktur, cara pembuatan, bentuk, fungsi, dan ragam hiasnya. Setiap struktur memiliki ciri khas yang digunakan suku tertentu secara turun-temurun. Demikian juga dengan rumah adat di Sulawesi Selatan. Pulau Sulawesi memiliki enam provinsi yaitu Gorontalo, Sulawesi

Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Utara.

Di Sulawesi Selatan, rumah adat dipengaruhi oleh beberapa suku. Mayoritas suku di sana yaitu: Suku Bugis, Suku Makassar, Suku Mandar, Suku Toraja, Suku Duri, Suku Pattinjo, Suku Maiwa, Suku Endekan, Suku Pattae, Suku Kajang/Konjo. Ada beberapa rumah tradisional di Sulawesi Selatan. Salah satu yang terkenal yaitu Tongkonan, rumah tradisional suku Toraja. Selain itu ada beberapa rumah adat yang masih berdiri hingga sekarang.

#### 1) Saoraja Rumah Adat Suku Bugis

Rumah suku Bugis dan Makassar memiliki kemiripan yaitu berbentuk panggung. Rumah adat ini hampir sama seperti rumah di Asia Tenggara. Terdapat kayu yang atapnya berlereng dua, kerangka berbentuk H terdiri dari tiang dan balok. Tiang tersebut dirakit tanpa menggunakan pasak dan paku. Fungsi tiang ini untuk menopang lantai dan atap, sementara dinding diikat dengan tiang di bagian luar. Rumah ini untuk berbagai aktivitas karena ukurannya besar. Ada tiga tingkatan rumah suku Bugis dan Makassar yaitu dunia atas (boting langi), dunia tengah (ale kawa), dunia bawah (buri liu). Lihat gambar 2.7



***Gambar 2. 7 Bola Soba di Bone***

Sumber: <https://www.celebes.co/rumah-adat-bugis>

Rumah Saoraja dibedakan berdasarkan status sosial. Jurnal "Arsitektur Rumah Tradisional Suku Kajang di Provinsi Sulawesi Selatan" menuliskan bentuk dan filosofinya. Ada Saoraja (Bugis)/Balla Lompoa (Makassar) artinya adalah istana, dan Bola (Bugis)/Ballak (Makassar) artinya rumah masyarakat biasa. Dari status sosial ini, bahan material rumah, ukuran rumah, hingga hiasan dinding pun berbeda. Sementara dari segi makna, rumah yang seperti istana menjadi status sosial dan banyak hiasan di dalam rumah. Rumah di Sulawesi Selatan menjadi simbol dan strata sosial. Semakin bagus rumahnya maka makin tinggi pembuatan rumah seperti tiang, porselen sebagai hiasan, dan ukuran rumah. Ukuran rumah melambangkan kehidupan dan kematian.

## 2) Tongkonan Rumah Adat Suku Toraja

Tongkonan merupakan rumah adat suku Toraja. Bentuknya hampir mirip kapal dan dibagi menjadi tiga tingkat. Bagian teratas disebut Rattiang Banua, fungsinya untuk menyimpan benda berharga dan pusaka keluarga. Sementara di bagian tengah disebut Kale Banua untuk kamar kepala keluarga, ruang keluarga, dan kamar tidur anak. Bagian terbawah rumah yakni Suluk Banua, untuk menyimpan alat pertanian dan memelihara hewan ternak. Rumah ini dikenal di seluruh dunia karena memiliki makna secara turun-temurun. Tiang-tiang penyangga berfungsi menyokong tegaknya bangunan. Bentuk tiang penyangga adalah bulat. Tiang ini mampu menopang lantai, dinding, dan rangka atap. Rumah panggung ini strukturnya hampir mirip rumah di Pulau Sumatera. Lihat gambar 2.8



***Gambar 2. 8 Rumah Tongkonan di Toraja***

Sumber: <https://www.rumah.com/panduan-properti/rumah-adat-tongkonan-35258>

Pada bagian tiang ada batu berukuran besar yang dipahat. Bentuknya persegi untuk penopang tiang. Sementara itu lantai dan dinding terbuat dari papan-papan yang disusun. Papan pada dinding dan lantai, direkatkan tanpa menggunakan paku. Papan tersebut diikat dan ditempangkan namun tetap bisa kokoh puluhan tahun. Sementara itu, bagian atap bentuknya seperti perahu namun terbalik. Jika dilihat dari jauh, bentuk atap seperti tanduk kerbau. Pada bagian tepi lancip dan sempit. Atap tersebut menggunakan bahan ijuk dan daun rumbia. Seiring berjalannya waktu, atap rumah memakai bahan seng.

**b. Sistem Kepercayaan Masyarakat**

Rumah adat biasanya dipengaruhi oleh suku, budaya, dan sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan mempengaruhi konsep pembuatan rumah berdasarkan keyakinan dan ketaatan penganutnya. Keyakinan ini seperti rasa percaya akan kekuatan supranatural. Pada rumah tradisional ada simbol-simbol yang menjadi rasa percaya dan keyakinan pemilik rumah. Rumah tradisional di Sulawesi Selatan juga dipengaruhi oleh leluhur yang sudah meninggal dunia dan peristiwa dari alam lain.

Sebelum agama Islam berkembang, masyarakat di Sulawesi Selatan meyakini kepercayaan nenek moyang, pada animisme dan

dinamisme. Animisme merupakan kepercayaan menyembah roh nenek moyang atau roh leluhur. Roh leluhur ini dianggap bersemayan di batu besar, pohon rindang, sampai tempat keramat.

Dinamisme adalah kepercayaan menyembah segala sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan seseorang. Melalui usaha mempertahankan hidup, masyarakat dahulu mempercayai gunung, batu, keris memiliki kekuatan. Benda-benda tersebut dipercaya memiliki penangkal, menahan bahaya, dan alat untuk memperoleh kekebalan.

Sistem kepercayaan dimaksudkan adalah bayangan manusia terhadap berbagai perwujudan yang berada di luar jangkauan akal dan pikiran manusia. Wujud-wujud tersebut tidak terjangkau oleh kemampuan akal dan pikiran sehingga perwujudan tersebut harus dipercaya dan diterima sebagai dogma, yang berpangkal kepada keyakinan dan kepercayaan. Bayangan dan gambaran tersebut antara lain tentang alam gaib yang mencakup sejumlah perwujudan seperti dewa-dewa, makhluk halus, roh-roh dan sejumlah perwujudan lainnya yang mengandung kesaktian. Termasuk rangkaian dari sistem kepercayaan tersebut adalah bayangan manusia tentang kejadiannya serangkaian peristiwa terhadap orang-orang yang sudah meninggal dunia dan peristiwa-peristiwa lainnya yang terjadi pada alam ini.

Demikian pula sikap orang Bugis-Makassar terhadap “Yang Ilahi”, yang “Adikodrati” bertumbuh dari pengalaman hidup dengan masa-masa yang penuh dengan sukacita dan hari-hari sedih yang diawali dengan suatu perasaan gaib yang menaungi insani dan segala aspek kehidupan, sehingga rasa “keilahan” yang terpendam dalam batin sukar untuk diungkapkan, baik pernyataan yang berupa transenden (mempesona) maupun yang tremendum (menakutkan). Sebab itu untuk kurun waktu yang cukup lama sejarah kepercayaan

manusia tidak menyebutkan nama tuhan. Tuhan pencipta lalu dianggap oleh mereka tersembunyi jauh di atas ciptaannya, Dia telah menjadi serba gaib atau mereka jadi cenderung untuk mendekati diri kepada yang gaib dan menghayalkannya sebagai penjelmaan kepada leluhur (animisme) mereka, penghuni pohon/benda-benda tertentu (dinamisme). Serta dapat mewujudkan diri kedalam diri manusia terutama dalam diri seorang raja.

Mereka juga mempercayai adanya dewa-dewa disamping Dewata Seuwae dalam Bugis (Tuhan Yang Maha Esa), To rie A'ra'nadalam Makassar (Yang Maha Berkehendak). Konsepsi DewataSeuwae atau To rie A'ra'na mengisyaratkan bahwa jauh sebelum Islam masuk ke Sulawesi Selatan, konsep pemikiran tentang ketuhanan telah melembaga. Manusia Bugis-Makassar sudah menanam kepercayaan dalam diri mereka terhadap Dewata Seuwae sebagai dewa tunggal. Tidak terwujud (de' watangna), tidak makan dan tidak minum, tidak diketahui tempatnya, tidak berayah dan tidak beribu, tapi mempunyai banyak pembantu.<sup>4</sup> Hal serupa dikemukakan pula Mattulada, bahwa religi orang Bugis-Makassar pada masa pra-Islam seperti tergambar dalam kitab I La Galigo, sebenarnya sudah mengandung suatu kepercayaan kepada suatu dewa yang tunggal, yang disebut dengan beberapa nama, seperti: PatotoE (Dia penentu Nasib), Dewata SeuwaE (Tuhan yang Maha Esa), dan Turie A'ra'na (Yang memiliki kehendak mutlak). Sisa-sisa kepercayaan tersebut masih tampak jelas hingga kini di beberapa daerah, seperti Tolotang di Sidenreng Rappang, dan Kajang di Bulukumba.

Konsepsi pemikiran tentang Tuhan tunggal sebagai bentuk agama tertua, juga dikemukakan oleh Andrew Lang. Menurut A. Lang beberapa hal membuktikan bahwa kepercayaan pada satu Tuhan bukan karena adanya pengaruh agama Kristen dan Islam. Malahan Lang berpendapat bahwa pada bangsa yang tingkat

budayanya sudah maju ternyata kepercayaannya terhadap satu Tuhan terdesak oleh pengaruh kepercayaan terhadap makhluk-mahluk halus, dewa-dewa alam, hantu-hantu dan sebagainya. Jadi kata Lang, sebenarnya kepercayaan terhadap dewa tertinggi itu sudah sangat tua dan mungkin merupakan bentuk agama yang tertua. Pendapat ini diramu oleh Lang dari folklore berbagai bangsa di dunia berupa dongeng yang melukiskan adanya tokoh Dewa Tunggal. Bahwa di berbagai suku bangsa bersangkutan sudah ada kepercayaan terhadap adanya satu Dewa yang merupakan dan dianggap Dewa tertinggi yang yang mencipta alam semesta dan seluruh isinya, serta sebagai penjaga ketertiban alam dan kesusilaan. Pendapat Andrew Lang itu disokong kemudian diperluas lagi oleh P. Wilhelm Schmitd SVD, yang mengemukakan bahwa agama itu berasal dari titah Tuhan yang diturunkan kepada umat manusia ketika muncul di bumi. Jadi sejak masyarakat manusia masih rendah tingkat budayanya memang sudah ada ‘Uroffenbarung’ atau Titah Tuhan yang murni, sehingga kepercayaan ‘Urmonotheismus’ yaitu kepercayaan yang asli dan bersih dari khurafat, memang sudah ada sejak Zaman purba di mana tingkat budaya masyarakat masih sangat sederhana. Hanya karena tangan-tangan manusialah yang menyebabkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu menjadi rusak, dipengaruhi oleh berbagai bentuk pemujaan kepada makhluk-mahluk halus, kepada roh-roh dan dewa-dewa, yang diciptakan oleh akal pikiran manusia sendiri. Lihat gambar 2.9





***Gambar 2. 9 Upacara Adat Masyarakat Toraja***

Sumber:<https://attoriolong.com/2020/02/3-religi-dan-kepercayaan-tradisional-masyarakat-sulawesi-selatan/>

Sedangkan menurut Schmidt, monotheism, kepercayaan terhadap satu tuhan, sesungguhnya bukan penemuan baru tetapi sudah tua. Bahwa agama itu berasal dari perintah Tuhan terhadap manusia pertama di dunia. Maka adanya gejala kepercayaan terhadap dewa-dewa, roh-roh nenek moyang dan sebagainya adalah merupakan suatu kepercayaan pada manusia dalam tingkat teknologi sederhana. Selanjutnya Schmidt menegemukakan istilah 'urmonotheismus' sebagai tingkat kepercayaan manusia yang masih hidup dalam tingkat teknologi sederhana.

Dalam kaitannya dengan kepercayaan yang tua pada masyarakat orang Bugis-Makassar, menurut Aminah adalah kepercayaan animisme dan dinamisme. Sedangkan Kepercayaan pra-Islam, seperti yang dikemukakan oleh Abu Hamid, pada dasarnya dapat dilihat dalam tiga aspek, yaitu:

- 1) Kepercayaan terhadap arwah nenek moyang,
- 2) Kepercayaan terhadap dewa-dewa Patuntung,
- 3) Kepercayaan terhadap pesona-pesona jahat.

c. Bentuk dan Makna Rumah Adat Bugis Makassar

Makna rumah tradisional Bugis Makassar adalah saling mengasihi. Keragaman bentuk dan jenis dianggap dapat menumbuhkan kebersamaan dan saling menyayangi pada

masyarakat. Rumah ini bermakna tidak merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari masyarakat lain. Makna rumah ini dipegang dan diwariskan turun temurun.

Ada beberapa tingkatan ruang tradisional Bugis-Makassar yaitu:

- 1) Tingkat atas adalah loteng (tracking/pammakkang)
- 2) Tingkat kedua adalah badan rumah (ale bola/ kale ballak)
- 3) Tingkat ketiga adalah kolong rumah (awa sao/siring). Loteng (rakkeang/pammakkang) untuk tempat lumbung padi atau bahan-bahan makan lainnya seperti jagung dan kacang-kacangan
- 4) Badan rumah (ale bola/kale ballak), berfungsi sebagai aktivitas keseharian
- 5) Kolong rumah (awa sao/siring), sebagai tempat hewan piaraan dan alat-alat pertanian.
- 6) Rumah tradisional ini memiliki bentuk yang hampir mirip dari bahan, ukuran, denah ruangan, bentuk rumah, dan fungsi ruangnya. Rumah adat ini kebanyakan menghadap kebarat.

Ada 16 tiang untuk menopang rumah panggung. Tiap tiang terdiri dari 4 tiang dan 4 baris. Ukuran tiang adalah 30x30 cm dan berjarak 1-2 meter. Tiang tersebut ditancapkan di tanah langsung. Sementara lantai rumah di permukaan tanah setinggi 1,5-2 meter. Luas rumah kira-kira 7x9 meter. Lantai rumah tradisional memakai kayu sementara atapnya dari daun.

Pada tiang bagian depan ada hiasan kepala kerbau. Sementara itu dindingnya terbuat dari bambu. Terdapat tiga ruangan untuk sekat antara ruangan. Ruang depan biasanya berada di sebelah kiri pintu masuk yang tersambung di ruang tengah. Selain itu beberapa ruangan dibatasi dua tiang tengah.

Makna 16 tiang rumah adat Bugis Makassar sebagai pusat rumah dan tiang inti. Makna sakral tiang-tiang tersebut adalah

tempat yang mampu menembus dunia atas dan dunia bawah. Sementara itu ada tiang pusar yang dibungkus kain kafan, diukir, tidak dipahat atau dipaku, tidak boleh disandari, dan dibenamkan setengah depa ke dalam tanah.

Tiang intim harus didirikan terlebih dahulu daripada tiang lain. Sebagai pusar kayu, tiang inti dibuat dari kayu pilihan. Beberapa kategori untuk membuat tiang utama dari kayu yaitu umumnya terbuat dari kayu yang cukup tua, ukurannya paling besar, membentuk sudut delapan. Sudut delapan ini artinya sebagai simbol kebesaran kepemimpinan suku.

- 1) Jumlah tiang ada 16 yang dianggap sebagai pusar rumah. Rumah tradisonal ini merupakan gabungan antara suku Bugis dan Makassar. Ada empat suku besar di Sulawesi Selatan yaitu Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar.
- 2) Rumah adat bermankas sebagai pandangan untuk memahami alam semesta. Menurut masyarakat disebut Sulapa Appa untuk menunjukkan upaya penyempurnaan diri.
- 3) Makna lainnya adalah rumah yang berbentuk segi empat. Diambil dari empat unsur yaitu tanah, air, api dan angin.

Menurut pandangan masyarakat Bugis, ada 3 tingkat untuk penyembahan dan penghormatan kepada tiga dewa. Tiga dewa itu adalah Dewa Langi, Dewa Malino dan Dewa UwaE. Dewa Langi menguasai langit, Dewa Malino penguasa bumi dengan segala isinya, sedangkan Dewa UwaE menguasai tanah, sungai, dan laut. Itulah penjelasan mengenai rumah adat di Sulawesi selatan, yang terinspirasi dari suku dan budaya. Setiap rumah memiliki nilai dan keunikan untuk dipelajari.

## 10. Sejarah Kerajaan Luwu

Periode Tomanurung atau periode Lontara (periode sejarah), masyarakat Luwu mengenal zaman I Lagaligo yaitu zaman pemerintahan para dewa dari botinglangi (langit) dan dari peretiwi (dunia Bawah) karena para dewa-dewa yang memerintah di ale kawa (dunia tengah) kembali ke tempatnya masing-masing. Sehingga pada akhir periode Galigo, dikisahkan rakyat tidak mempunyai raja lagi, maka terjadilah kekacauan (chaos) yang disebut dengan masa sianrebale (homo homoni lupus). Mereka hidup dalam kelompok-kelompok dengan kepala kelompok masing-masing yang disebut dengan anang. Antara satu kelompok dengan kelompok yang lain saling bermusuhan dan saling bunuh-membunuh. Zaman ini, oleh Pelras disebut dengan zaman anarkis atau kekacauan. Zaman tersebut berlangsung cukup lama, kurang lebih pitu pariama (mungkin yang dimaksud tujuh generasi atau tujuh puluh tujuh tahun). Selama masa sianrebale, sistem kelembagaan masyarakat Luwu yang disebut anang, macet. Terjadi kekosongan kekuasaan. Ciri masyarakat ini adalah anarkis, tanpa aspirasi, tanpa adat, tanpa hukum, dan tanpa peradilan. Antara satu kelompok dengan kelompok lainnya saling menerkam. Konflik yang berlarut-larut ini menyadarkan bahwa masyarakat Luwu makin jauhnya mereka dari tujuan kemanusiaan. Masyarakat Luwu kemudian sadar akan perlunya menciptakan perdamaian yang kekal di antara masyarakat kaum.

Kondisi masyarakat dalam keadaan kacau dan bercerai berai. Karena itu, mereka mencari tokoh yang dapat mempersatukan masyarakat yang telah bercerai-berai dan dalam keadaan kacau (chaos). Melalui pencarian yang panjang, maka ditemukanlah orang yang mereka perlukan yaitu seorang Tomanurung (orangturun) dan mereka sepakat menjadikannya raja melalui suatu “perjanjian bersama” yaitu antara Tomanurung dengan wakil-wakil rakyat. Menurut perspektif masyarakat Luwu, Tomanurung artinya orang yang turun dari langit atau kayangan. Disebut demikian

karena umumnya Tomanurung tidak diketahui berita kedatangannya terlebih dahulu, tiba-tiba muncul dan kehadirannya memang sedang ditunggu-tunggu untuk memperbaiki keadaan yang sedang kacau. Karena itu, Tomanurung bagi masyarakat Luwu dan Bugis-Makassar pada umumnya dianggap sebagai penyelamat, pemersatu dan pelanjut kehidupan kerajaan (Hadimulyono dan Abd Muttalib 1979:15).

Kemampuan dan kharisma yang dimiliki oleh Simpurusiang membawa masyarakat kepada kehidupan yang lebih damai, sehingga oleh masyarakat Luwu, Simpurusiang dianggap sebagai tokoh Tomanurung. Dengan demikian, kalau kita melakukan reinterpretasi secara analitis mengenai Tomanurung, maka Tomanurung (orang yang turun dari tempat yang tinggi) oleh masyarakat Bugis- Makassar, dimaknai dengan orang yang memiliki pandangan lebih luas dan maju serta menguasai semua aspek-aspek kepemimpinan yang diperlukan masyarakat pada masa itu. Seperti yang disebutkan oleh Andi Anton Pangeran (2006:66), bahwa Tomanurung dianggap sebagai simbol suatu tipe ideal dari kepemimpinan politik (political leadership) dalam budaya politik masyarakat Luwu tradisional. Meskipun mungkin badan-badan pemerintahan yang dibentuk tersebut belum sepenuhnya berfungsi dan mungkin hanya bersifat semu, tapi paling tidak, unsur- unsur demokrasi sudah lahir. Lihat gambar 2.10



***Gambar 2. 10 Datu atau Pajung Luwu Bersama rakyatnya***

Sumber: <https://nationalgeographic.grid.id/read/132586757/jatuhnya-pengaruh-luwu-oleh-belanda-kuasa-terakhir-di-sulawesi?page=all>.

Konsepsi pembentukan pemerintahan dengan konsep Tomanurung, menggambarkan kehadiran tokoh pembentukan kedatuan (kerajaan) secara religius magis dengan tokohnya Simpurusiang. Datu Luwu ini diriwayatkan menikah dengan seorang putri yang bernama Patiangjala, yang bergelar Toppoe ri Busa Empong, dianggap sebagai putri Sawerigading dan We Cudai, pasangan yang telah diturunkan ke dunia tengah selama tujuh generasi. Kisah sakral ini, sesungguhnya juga masih merupakan proses legitimasi atas tokoh yang berhasil mengakhiri proses chaos. Itulah sebabnya kehadiran dan tampilannya menjadi pemimpin yang disakralkan, akan tetapi bersifat profan dalam kedudukan kekuasaannya. Dan itupula sebabnya kepadanya diemban tugas untuk melindungi segenap kaum dan memelihara keluhuran Tana Luwu dengan tidak mengambil harta rakyatnya kecuali yang wajib diberikan untuk kepentingan pemerintahan

Masa Tomanurung pertama sampai datu Luwu ke-11 Datu Maningoe Ri Bajo (1551-1581), badan pemerintahan Pakkatenni Ade' dan Ade'Asera tidak banyak berfungsi atau dengan kata lain pemerintahan yang dibangun di atas landasan demokrasi belum berjalan secara maksimal; dimana kebijakan pemerintah (raja) belum sepenuhnya memberi keberpihakan pada rakyat, pemerintah belum sepenuhnya memberikan perlindungan kepada rakyatnya, dan atau rakyat belum mendapat hak yang pantas dari raja, sampai datangnya periode Datu ke-12 yang bernama We Tenrirawe (1581-1611).

Kedatuan Luwu (juga dieja Luwuq, Wareq, Luwok, Luwu') adalah salah satu kerajaan Bugis tertua. Pada 1889, Gubernur Hindia Belanda di Makassar menyatakan bahwa masa kejayaan Luwu antara abad ke-10 sampai 14, tetapi tidak ada bukti lebih lanjut. Luwu bersama-sama dengan Wewang Nriwuk dan Tompotikka adalah tiga kerajaan Bugis pertama yang tertera dalam epik I La Galigo, sebuah karya orang suku bugis. Namun begitu, I La Galigo tidak dapat diterima sepenuhnya sebagai teks sejarah karena dipenuhi dengan mitos, maka keberadaan kerajaan-kerajaan ini dipertanyakan. Pusat kerajaan ini terletak di Malangke yang kini menjadi wilayah Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Kerajaan Luwu juga disebutkan dalam kitab Kakawin Nagarakretagama, teks pada abad ke-14 sebagai daerah di bawah pengaruh kerajaan Majapahit bersama Lombok Mirah (Lombok), Bantayan (Bantaeng) dan Udamakatraya (Kepulauan Talaud) dan pulau-pulau disekitarnya pada periode Prabu Hayam Wuruk (1350-1389 M).tetapi bukti sejarah penaklukan kerajaan luwu oleh majapahit melainkan perkawinan kerajaan.

Di dalam epik La Galigo, terdapat versi menggambarkan sebuah wilayah pesisir dan sungai yang didefinisikan secara samar-samar yang ekonominya berbasis pada perdagangan. Pusat-pusat penting di wilayah ini adalah Luwu dan kerajaan Cina (diucapkan Cheena tapi identik dalam pengucapan bahasa Indonesia ke China), yang terletak di lembah Cenrana bagian barat, dengan pusat istananya di dekat dusun Sarapao di distrik Pamanna. Ketidakcocokan La Galigo dan ekonomi politik dengan realitas kerajaan agraris Luwu menyebabkan sejarawan Bugis mengajukan periode intervensi kekacauan untuk memisahkan keduanya secara kronologis. Lihat gambar 2.11



**Gambar 2. 11 Peta Wilayah Kekuasaan Kerajaan Luwu**

Sumber: <https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/sulawesi/datu-raja-van-luwu/>

Penelitian arkeologi dan tekstual yang dilakukan sejak tahun 1980-an telah meruntuhkan kronologi ini. Survei dan penggalian yang ekstensif di Luwu telah mengungkapkan bahwa Luwu tidak lebih tua dari kerajaan agraris yang berdiri paling awal di semenanjung barat daya. Pemahaman



yang baru adalah bahwa orang Bugis yang berbicara dengan pemukim dari lembah Cénrana barat mulai menetap di sepanjang batas pantai sekitar tahun 1300. Teluk Bone bukanlah semata daerah yang berbahasa Bugis saja: ini adalah daerah dengan keragaman etnis yang sangat beragam. Orang Pamona, Padoe, Toala, Wotu dan Lemolang tinggal di dataran rendah pesisir dan kaki bukit, sedangkan lembah dataran tinggi merupakan rumah bagi kelompok yang berbicara dalam berbagai bahasa Sulawesi Tengah dan Selatan lainnya. Orang-orang Bugis ditemukan hampir di sepanjang pantai, yang terbukti bahwa mereka bermigrasi untuk berdagang dengan masyarakat adat Luwu. Sudah jelas bahwa dari sumber arkeologi dan tekstual bahwa Luwu adalah koalisi Bugis dari berbagai kelompok etnis, yang dipersatukan oleh hubungan perdagangan.

Ekonomi politik Luwu didasarkan pada peleburan bijih besi yang dibawa turun, melalui pemerintahan Lémolang di Baebunta, ke Malangke di dataran pantai tengah. Di sini besi yang akan dilelehkan itu diolah menjadi senjata dan alat pertanian dan diekspor ke dataran rendah selatan yang memproduksi beras. Hal ini membawa kekayaan yang besar, dan pada abad ke-14 Luwu telah menjadi entitas yang ditakuti di bagian selatan semenanjung barat daya dan tenggara. Penguasa pertama yang diketahui secara nyata adalah Dewaraja (memerintah 1495-1520). Cerita saat ini di Sulawesi Selatan menceritakan serangan agresifnya terhadap kerajaan tetangga, Wajo dan Sidenreng. Kekuasaan Luwu mulai memudar pada abad ke-16 oleh meningkatnya kekuatan kerajaan agraris dari selatan, dan kekalahan militernya ditetapkan dalam Tawarik Bone.

Pada tanggal 4 atau 5 Februari 1605, Datu Luwu, La Patiwareq, Daeng Pareqbung, menjadi penguasa yang pertama dari wilayah Sulawesi bagian selatan yang memeluk Islam, menggunakan gelar Sultan Muhammad Wali Mu'z'hir (atau Muzahir) al-din. Dia dimakamkan di Malangke dan disebut dalam kronik sebagai *Matinroe ri Wareq*, ("Dia yang tidur di Wareq"), bekas pusat istana Luwu. Guru agamanya, Dato

Sulaiman, dikuburkan di dekatnya. Sekitar tahun 1620, Malangke ditinggalkan dan sebuah ibu kota baru didirikan di sebelah barat, Palopo. Tidak diketahui mengapa wilayah Malangke, yang populasinya mungkin mencapai 15.000 pada abad ke-16, tiba-tiba ditinggalkan: kemungkinan besar termasuk penurunan harga barang besi dan potensi ekonomi perdagangan dengan suku-suku dari dataran tinggi Toraja.

Pada abad ke-19, Luwu telah menjadi kerajaan kecil. James Brooke, yang di kemudian hari menjadi Rajah Sarawak, menulis pada tahun 1830-an bahwa "Luwu adalah kerajaan Bugis tertua, dan yang paling rusak. Palopo adalah kota yang menyedihkan, yang terdiri dari sekitar 300 rumah, tersebar dan bobrok. Sulit dipercaya bahwa Luwu bisa menjadi negara yang kuat, kecuali dalam keadaan peradaban asli yang sangat rendah.

Pada tahun 1960-an, Luwu menjadi wilayah fokus pemberontakan DI/TII yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar. Dewasa ini, wilayah bekas kerajaan adalah rumah bagi tambang nikel terbesar di dunia dan mengalami ledakan ekonomi yang didorong oleh migrasi ke dalam, namun masih memiliki sebagian besar atmosfer perbatasan aslinya.

## **11. Rumah Adat Langkanae**

Istana Langkanae terletak di kota Palopo dibangun oleh pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1920-an di atas tanah bekas Saoraja. Sebelumnya bangunan ini terbuat dari kayu dan dihiasi dengan tiang berjumlah 88 buah, namun bangunan unik tersebut kemudian diratakan oleh Pemerintahan Belanda yang tengah berkuasa saat itu. Tak jauh dari bangunan istana ini, dibangun pula miniatur Saoraja dan dilengkapi dengan Monumen.

Dahulunya bangunan ini difungsikan sebagai pusat pemerintahan dari Kerajaan Luwu. Seiring berjalannya waktu, istana penuh ini dialihfungsikan menjadi museum untuk mengenang segala perjuangan pahlawan sekaligus melestarikan kebudayaan Kerajaan Luwu.

Istana Luwu ini sendiri dibagi menjadi dua bangunan yang terdiri dari Langkanae dan Salassae. Langkanae bisa diartikan sebagai istana, telah dijadikan sebagai cagar budaya buatan Belanda ini memang untuk menggantikan Langkane yang dulu. Bukan tanpa maksud, Langkane ini dibangun untuk kedatuan saat Langkane terbakar. Lihat gambar 2.12



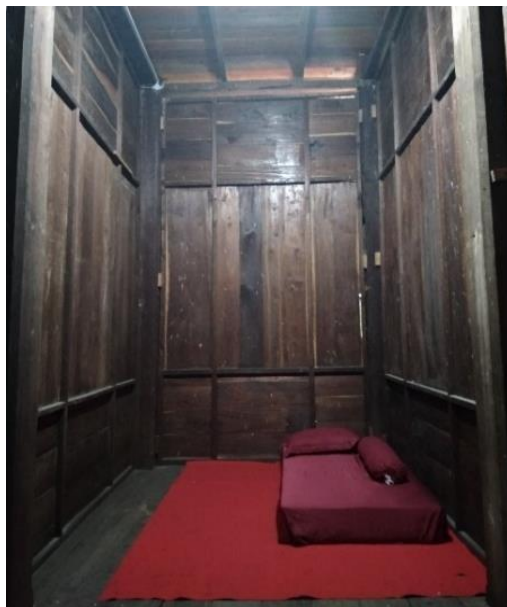
***Gambar 2. 12 Istana Langkanae***

Sumber: Tari Karnelia, Agustus 2021

Menurut sejarahnya, Langkane atau umah adat Langkane ini disebut sebagai saksi dari masa Kejayaan Kerajaan Luwu. Bangunan Langkane ini dibangun menggunakan kayu saja tanpa adanya tambahan material bangunan lainnya sebagai penompang. Dalam bangunan terdapat ruangan berukuran besar yang diperkirakan mampu menampung ribuan orang sekaligus. Ruangan lapang tersebut dibangun dengan maksud sebagai tempat Tudang Sipulung, yang biasa digunakan untuk membicarakan berbagai masalah terkait kerajaan maupun rakyatnya. Tepat di bagian tengah bangunan terdapat dua kamar yang cukup luas, dan diperkirakan sebagai tempat beristirahat bagi datuk dan raja. Di bagian belakang bangunan, terdapat dua kamar yang berukuran lebih kecil dari kamar di bagian tengah.

Bangunan kedua diberi nama Salassae, disebut sebagai tempat pertemuan dan perjamuan bagi seluruh tamu istana. Beberapa benda pusaka terdiri dari lemari kaca dan sertifikat Pahlawan Nasional RI untuk almarhum Andi Jemma, pakaian pengantin khas Luwu dan pelaminan khas adat setempat, silsilah dari 23 generasi Pajung e ri Luwu (pohon keluarga dari raja Luwu), senjata pusaka berupa keris, benda pusaka berupa guci, keramik, piring antik, alat musik kecapi, dan bosara sebagai tempat penyimpanan panganan tradisional. Pada Istana Luwu terdapat peninggalan berupa mahkota berupa Besi Pakka dan Bunga Waru. Peninggalan tersebut hanya dikenakan oleh sang datu yang menjadi simbol Dewata Matenruliwawo.

Pada istana Langkanae, terdapat satu ruangan yang secara khusus diperuntukkan bagi arajang. Arajang pada rumah adat langkanae yang berada di Palopo saat ini hanyalah replika saja, ruang arajang ini berdekatan dengan kamar Raja sedangkan arajangnya sudah tempatkan di istana dan tidak dapat diambil gambarnya. Lihat gambar 2.13



**Gambar 2. 13 Ruang Arajang**

Sumber: <https://docplayer.info/198959323-Keywords-langkanae-traditional-house-symbolic-meaning.html>

Arajang sesuatu yang disimbolkan dengan yang tidak nyata, tetapi nyatanya arajang itu jika ada raja, seperti halnya, apa yang membuktikan

bahwa Allah itu ada, Jika kita menggunakan akal, tidak akan mungkin akal menemukannya. Dan Allah nyata karena ada manusia, karena jika tidak ada manusia tidak ada yang bisa membuktikan karena tidak ada yang menyembah maka nyatalah Dia karena ada sesuatu yang disembah. Inilah ada Arajang karena ada Raja.

Arajang merupakan benda kebesaran istana, di luwu ada beberapa arajang misalnya *dokipokka* merupakan arajang yang sumber kebesaran orang luwu yang setiap perbuatan manusia harus seimbang antara baik dan tidak sehingga mencapai kemuliaan pada pola pikir. *Labungawaru* adalah atribut raja berupa besi *kalewang* yang ditemukan di pohon waru, sewaktu baginda batara guru berada dibukit pensemoni kemudian ada besi yang di temukan di pohon beringan. *Laulabalu* yaitu sebuah senjata berupa jelmaan ular hitam. *Lakarurung* jelmaan dari pohon kelapa yang jadi besi kemudian ada *lamajekko* dan *subangnge* yang semua itu merupakan benda kebesaran kerajaan tapi semua itu sudah tidak ada di istana.

## 12. Proses Pembangunan Rumah Adat Luwu

### a. Pembuatan *Aliri* (Tiang)

Yakni dimulai dari membuat *aliri posi'bola* (tiang pusat rumah). Posisi tiang rumah ini terletak pada baris ketiga dari depan dan baris kedua dari samping kiri. *Posi' Bola* ini menyimbolkan wanita, yaitu sebagai pemegang kendali dalam rumah tangga.

### b. Pembuatan Tiang *Pakka* (Cabang)

*Pakka* (Cabang) merupakan tiang penyangga tangga depan yang melambangkan laki-laki yang sebagai pencari nafkah, harus melalui tangga dan pintu depan. Setelah tiang tersebut selesai, maka dilanjutkan dengan memasang sekitar 20 tiang lainnya untuk bangunan *bola* (rumah orang biasa). Deretan tiang ke samping masing-masing 5 buah sedangkan ke belakang sesuai dengan penghuni rumah.

### c. Pembuatan *Parewa Mallepang*

*Parewa Mallepang* adalah bahan-bahan berbentuk pipih seperti *arateng*, *pattolo*, *aju lekke*, *pallangga barakkapu*, dan termasuk balok-balok kecil. Karena pembuatannya memerlukan tenaga yang banyak, pemilik rumah biasanya membuat acara *mappakkatang*, yaitu mengundang sanak-saudara melicinkan kayu dengan serut. Namun, sekarang lebih sering dikerjakan oleh tukang dengan menggunakan mesin serut.

d. *Mappattama Arateng* dan *Pattolo*

*Mappattama Arateng* dan *Pattolo* merupakan kegiatan merangkai kerangka rumah dengan memasukkan *arateng* dan *pattolo* pada tiang yang dilubangi, dan semuanya harus dimulai dari *posi' bola*. Pangkal kayu *arateng* harus diletakkan pada posisi depan, sedangkan *pattolo* di samping kanan.

e. *Mappatettong Bola* (Pendirian Kerangka Rumah)

Ketika pendirian kerangka rumah, dibutuhkan banyak tenaga, maka si pemilik rumah harus mengundang sanak-saudara serta para tetangganya untuk membantu. Pendirian kerangka harus dimulai dari deretan tiang dimana ada *posi' bola* yang dipimpin oleh *panrita bola*, lalu disusul deretan tiang lainnya. Setelah itu, mulai dipasang *pattolo riawa* dan *pattolo riase* untuk menahan deretan tiang agar tidak rebah. Lalu, dipasang *barakkapu*, yang merupakan balok kecil sebagai lantai yang merupakan lantai *rakkeang*. Sebagai penutup, kerangka diselesaikan dengan pemasangan kerangka atap, lalu ditutup oleh atap rumah.

f. Pemasangan Pelengkap Rumah

Setelah kerangka rumah selesai, dilanjutkan dengan pemasangan pelengkap dan ornamen-ornamen yang membuat rumah layak dihuni, antara lain:

- 1) *Addeneng*, tangga sebagai jalan masuk ke rumah. Menurut tempatnya, *addeneng* terbagi 3 yaitu:
  - a) *Addeneng ri pangolo* (tangga depan); sebagai jalan masuk utama
  - b) *Addeneng ri monri* (tangga belakang); sebagai jalan alternatif

apabila ada urusan di belakang rumah

- c) *Addeneng rakkeang* (tangga loteng); sebagai jalan naik ke loteng untuk menyimpan hasil panen.

Untuk *addeneng saoraja* (rumah bangsawan) biasanya menggunakan *lucureng* sebagai tempat berpegang saat naik atau turun yang tidak boleh menggunakan kayu cendana, karena kayu cendana dianggap raraja kayu.

- 2) *Tanebba*, balok kecil yang disusun sejajar dengan *pattolo* yang berfungsi sebagai dasar lantai.
- 3) *Dapara*, lantai rumah yang biasanya terbuat dari kayu (papan/katapang) dan bambu yang biasa disebut *salima* (bambu yang dibelah kecil-kecil).
- 4) *Renring*, dinding yang biasa dibuat dari kayu atau papan (*katapang/gamacca*), bambu (*dedde*), dan daun kelapa atau nipah (*addada*).

Menurut tempatnya, *renring* dibagi menjadi 4 bagian yaitu:

- a) *Renring pangolo* (dinding depan)
- b) *Renring uluang* (dinding hulu, terletak di bagian kepala saat tidur)
- c) *Renring monri* (dinding belakang)
- d) *Renring tamping* (dinding hilir, terletak di bagian kaki saat tidur)
- 5) *Tange*, pintu yang digunakan sebagai akses ke dalam rumah yang terbagi atas pintu depan dan pintu belakang.
- 6) *Tellongeng*, jendela untuk mengamati luar rumah dan ventilasi. Biasanya ditempatkan di dinding, di antara 2 buah tiang.

### 13. Makna Rumah

Dalam pengertian yang luas, rumah bukan hanya sebuah bangunan (struktural), melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat. Rumah dapat dimengerti sebagai tempat perlindungan, untuk menikmati kehidupan, beristirahat dan bersuka ria

bersama keluarga. Di dalam rumah, penghuni memperoleh kesan pertama dari kehidupannya di dalam dunia ini. Rumah harus menjamin kepentingan keluarga, yaitu untuk tumbuh, memberi kemungkinan untuk hidup bergaul dengan tetangganya, dan lebih dari itu, rumah harus memberi ketenangan, kesenangan, kebahagiaan, dan kenyamanan pada segala peristiwa hidupnya (Frick, 2006: 1).

Rumah merupakan sebuah bangunan, tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya. Disamping itu rumah juga merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi pada saat seorang individu diperkenalkan kepada norma dan adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Jadi setiap perumahan memiliki sistem nilai yang berlaku bagi warganya. Sistem nilai tersebut berbeda antara satu perumahan dengan perumahan yang lain, tergantung pada daerah ataupun keadaan masyarakat setempat (Sarwono dalam Budihardjo, 1998 : 148). Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan masing-masing, kebudayaan tersebut adalah sebagai identitas suatu suku maupun daerah. Rumah yang memiliki kebudayaan disebut rumah adat. Rumah adat adalah bangunan yang memiliki ciri khas khusus, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku/masyarakat.

Dalam konteks kultural perbedaan adat istiadat, suku dan agama juga dapat berpengaruh pada tipe bangunan rumah yang mereka tinggali. Contohnya rumah suku sasak di Nusa Tenggara Barat dan rumah adat Bali. Rumah adat Sasak pada bagian atapnya berbentuk seperti gunung, menukik ke bawah dengan jarak sekitar 1,5 sampai 2 meter dari permukaan tanah. Atap dan bubungannya terbuat dari alang-alang, dindingnya dari anyaman bambu, hanya mempunyai satu berukuran kecil dan tidak ada jendelanya. Sedangkan Pada bangunan atau arsitektur tradisional rumah adat Bali selalu dipenuhi hiasan, berupa ukiran, peralatan serta pemberian warna. Ragam hias tersebut mengandung arti



tertentu sebagai ungkapan keindahan simbol-simbol dan penyampaian komunikasi. Bentuk-bentuk ragam hias dari jenis fauna juga berfungsi sebagai simbol-simbol ritual yang ditampilkan dalam patung.

Rumah berfungsi sebagai wadah untuk lembaga terkecil masyarakat manusia, yang sekaligus dapat dipandang sebagai “shelter” bagi tumbuhnya rasa aman atau terlindung. Rumah juga berfungsi sebagai wadah bagi berlangsungnya segala aktivitas manusia yang bersifat intern dan pribadi. Jadi, rumah tidak semata-mata merupakan tempat bernaung untuk melindungi diri dari segala bahaya, gangguan dan pengaruh fisik belakng melainkan juga merupakan tempat bernaung untuk melindungi diri dari segala bahaya, gangguan, dan pengaruh fisik belaka, melainkan juga merupakan tempat tinggal, tempat beristirahat setelah menjalani perjuangan hidup sehari-hari (Ridho, 2001 : 18).

Menurut Turner (dalam Jenie, 2001: 45), mendefinisikan tiga fungsi utama yang terkandung dalam sebuah rumah tempat bermukim, yaitu:

- a. Rumah sebagai penunjang identitas keluarga (*identity*) yang diwujudkan pada kualitas hunian atau perlindungan yang diberikan oleh rumah. Kebutuhan akan tempat tinggal dimaksudkan agar penghuni dapat memiliki tempat berteduh guna melindungi diri dari iklim setempat.
- b. Rumah sebagai penunjang kesempatan (*opportunity*) keluarga untuk berkembang dalam kehidupan sosial budaya dan ekonomi atau fungsi pengemban keluarga. Kebutuhan berupa akses ini diterjemahkan dalam pemenuhan kebutuhan sosial dan kemudahan ke tempat kerja guna mendapatkan sumber penghasilan.
- c. Rumah sebagai penunjang rasa aman (*security*) dalam arti terjaminnya keadaan keluarga di masa depan setelah mendapatkan rumah. Jaminan keamanan atas lingkungan perumahan yang ditempati serta jaminan keamanan berupa kepemilikan rumah dan lahan (*the form of tenure*).

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian tentang rumah adat (Saoraja) Langkanae sudah pernah diteliti sebelumnya tetapi hanya mengkaji bentuk dan makna simbolis oleh Indri Angraeni, Moh. Thamrin Mappalahere, Hasnawati dalam jurnal “Bentuk Dan Makna Simbolik Rumah Adat Langkanae Luwu Di Kota Palopo”. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa bentuk rumah adat Langkanae Luwu tersusun dari tiga tingkatan yang berbentuk “segi empat”, atau disebut *Sulapa’ eppa’* yang berbentuk belah ketupat. Pada tiga tingkatan ini, dihubungkan dengan kehidupan dunia manusia yaitu dunia atas (*boting langi’*), dunia tengah (*ale bola*) dan dunia bawah (*awa bola*).
2. Penelitian oleh Dewi Yuniarti Bayu pada tahun 2021 dengan judul skripsi “Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Langkanae Di Kota Palopo” dengan fokus pembahasan pada etnomatematika serta makna simbolik yang terdapat pada rumah adat Langkanae di Kota Palopo.
3. Penelitian oleh Iqramuddin tentang “Kajian Tipologi Rumah Adat Tanah Luwu Langkanae Di Kota Palopo Sulawesi Selatan”. Penelitian ini berfokus pada bentuk, ciri dan fungsi rumah adat Langkanae.
4. Penelitian oleh Aishiyah Saputri Laswi dan Andryanto dengan judul jurnal “Implementasi *Augmented Reality* Pada Museum Batara Guru Kompleks Istana Langkanae Luwu”. Fokus penelitian ini adalah cara pengaplikasian teknologi berbasis *Augmented Reality* sehingga menciptakan aplikasi pemandu wisata yang mampu memproyeksikan objek 3D ke dalam smartphone android.
5. Penelitian oleh Askhabul Kahfi Fathoni dengan jurnal “Perancangan Sistem Tanda Dan Informasi Museum/Istana Langkanae Kota Palopo” yang bertujuan untuk merancang sebuah sistem penanda dan informasi yang informatif, dan memiliki daya tarik visual yang komunikatif dan sederhana untuk membuat para pengunjung objek wisata Istana Kedatuan Luwu Langkanae dapat merasa nyaman selama berwisata.

Dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya pada objek rumah adat saoraja Langkanae, bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang nilai arsitektural dan estetika pada objek tersebut, sehingga penelitian ini fokus dalam membahas estetika arsitektural. Begitupun dari latar belakang peneliti sebelumnya bukan dari mahasiswa arsitektur dan akademisi arsitek. Olehnya itu penelitian ini tidak mengulang penelitian yang pernah ada karena perbedaan aspek yang diteliti meskipun dengan objek yang sama.